

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Maria Stephanie Hasibuan

NRP. 2204101



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Maria Stephanie Hasibuan

NRP. 2204101

Telah disetujui pada tanggal: **08 Juli 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dra. Yeane Ellen M. T., MSW


Dra. Nenden Rainy S., MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial


Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung dengan baik dan lancar. Praktikum ini merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta refleksi dari pengalaman praktikum yang praktikan jalani. Selama proses tersebut, praktikan banyak mendapatkan ilmu, wawasan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berharga, terutama dalam konteks pelayanan sosial bagi lanjut usia. Pada kesempatan ini, praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses praktikum hingga penyusunan laporan ini, yaitu:

1. Suharma, S. Sos, MP, Ph. D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M. Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Dra. Yeane Ellen M. T., MSW dan Dra. Nenden Rainy S., MP, selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran serta perhatian selama masa praktikum dan penyusunan laporan.
5. Seluruh pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung, atas kesempatan, bimbingan, dan pengalaman lapangan yang sangat berharga dalam mengenal dunia kerja sosial secara langsung.
6. Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, dengan keramahan dan sikap terbuka mereka, telah memberikan pengalaman yang

hangat dan menyenangkan selama praktikan menjalani praktikum laboratorium ini, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

7. Rekan-rekan Kelompok 17, atas semangat kebersamaan, kerja sama, dan kekompakan selama menjalani kegiatan praktikum.
8. Kedua orang tua atas dukungan baik moril dan materil selama praktikan melaksanakan praktikum laboratorium di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
9. Alya, yang setia menemani dari awal praktikum hingga proses mengerjakan laporan di Churra, Jakarta Timur. Terima kasih atas kehadiran dan kebersamaan yang sangat berarti.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, praktikan terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi dokumentasi pembelajaran yang berguna di kemudian hari.

Bandung, 24 April 2025

Maria Stephanie Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Praktikanan Laporan.....	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	5
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	5
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	5
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.1.3 Pengertian, Klasifikasi, dan Permasalahan Lanjut Usia.....	14
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	16
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	20
2.3.1 Aras Mikro	20
2.3.2 Aras Mezzo	22
2.3.3 Aras Makro.....	24
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	25
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	27
3.1. Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1	27
3.1.1 Sejarah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.....	27
3.1.2 Visi dan Misi	28
3.1.3 Struktur Organisasi.....	28
3.1.4 Sumber Daya Manusia	30
3.1.5 Dasar Hukum	30
3.1.6 Tugas dan Fungsi	31
3.1.7 Sarana dan Prasarana.....	31
3.1.8 Jaringan Kerja	33

3.2. Layanan Lembaga Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1	33
3.3. Profil Penerima Manfaat.....	35
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	37
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1	37
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	40
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	40
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	45
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	49
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	53
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya..	53
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	60
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	64
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	65
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) ..	74
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	74
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	76
5.3. Refleksi Praktikan	77
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	79
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	79
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 yang lebih baik)	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi.....	28
Gambar 4. 1 Penerimaan Mahasiswa di Panti.....	37
Gambar 4. 2 Transect Walk	37
Gambar 4. 3 Engagement Aras Mikro Pendekatan Shadowing	41
Gambar 4. 4 Engagement Aras Mikro Pendekatan Tandem	42
Gambar 4. 5 Engagement Aras Mikro Pendekatan Mandiri	43
Gambar 4. 6 Engagement Aras Mikro Pendekatan Mandiri	44
Gambar 4. 7 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Shadowing	45
Gambar 4. 8 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Tandem	46
Gambar 4. 9 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Mandiri	47
Gambar 4. 10 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Mandiri	48
Gambar 4. 11 Engagement Aras Makro Pendekatan Shadowing.....	50
Gambar 4. 12 Engagement Aras Makro Pendekatan Tandem.....	51
Gambar 4. 13 Engagement Aras Makro Pendekatan Mandiri.....	52
Gambar 4. 14 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Shadowing.....	54
Gambar 4. 15 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Tandem.....	55
Gambar 4. 16 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Mandiri.....	56
Gambar 4. 17 Genogram Klien "S"	56
Gambar 4. 18 Ecomap Klien "S"	57
Gambar 4. 19 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Shadowing.....	61
Gambar 4. 20 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Tandem.....	62
Gambar 4. 21 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Mandiri.....	63
Gambar 4. 22 Asesmen Aras Makro	65
Gambar 4. 23 Kegiatan Perawatan Luka.....	65
Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi.....	66
Gambar 4. 25 Kegiatan Shola Dhuha.....	67
Gambar 4. 26 Kegiatan Dzikir Pagi	67
Gambar 4. 27 Kegiatan Senam Pagi	68
Gambar 4. 28 Kegiatan Rohani Islam	69
Gambar 4. 29 Kegiatan Rohani Kristen	69
Gambar 4. 30 Kegiatan Angklung.....	70
Gambar 4. 31 Kegiatan Panggung Gembira	70
Gambar 4. 32 Kegiatan Rawat Jalan	71
Gambar 4. 33 Kegiatan Konvensi Kasus	72
Gambar 4. 34 Kegiatan Keterampilan.....	72
Gambar 4. 35 Kegiatan Rebana	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Kepegawaian PSTW Budi Mulia 1.....	30
Tabel 3.2 Data Mobilisasi WBS Tahun 2025	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran	84
Lampiran 2 Instrumen Wawancara	88
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i>	90
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Praktikum.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Berdasarkan pedoman praktikum laboratorium (magang), mahasiswa diharapkan mampu memfokuskan kegiatan praktikum pada sasaran utama, yang terdiri dari:

- 1) Penerima manfaat / WBS (Warga Binaan Sosial) yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- 2) Potensi dan sumber daya WBS (Warga Binaan Sosial) bertujuan membantu mahasiswa praktikan mengidentifikasi potensi, kemampuan, serta sumber daya yang dimiliki oleh WBS (Warga Binaan Sosial) yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial.
- 3) Kebijakan, program, dan kegiatan yang diterapkan oleh panti dalam menangani persoalan yang dihadapi WBS (Warga Binaan Sosial)
- 4) Pihak – pihak yang terkait dalam pelayanan terhadap WBS (Warga Binaan Sosial) seperti pekerja sosial, tenaga medis, pengasuh, dan instansi pendukung lainnya.
- 5) Serta kebijakan program terkait dengan WBS (Warga Binaan Sosial) dan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

1.4 Sistematika Praktikanan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika praktikanan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini membahas pendekatan pekerja sosial generalis, mencakup tahapan engagement dan asesmen, keterampilan pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, serta regulasi yang mendasari pelaksanaan praktikum laboratorium pekerjaan sosial.

- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
Bab ini membahas terkait gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.
- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG
Bab ini membahas pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* mikro, mezzo, makro dan implementasi keterampilan dalam tahap asesmen mikro, mezzo, makro, serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
Bab ini membahas gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), serta refleksi praktikan selama mengikuti kegiatan praktikum laboratorium (magang) di lokasi praktikum.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN
Bab ini membahas simpulan (temuan- temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi untuk lembaga lokasi praktikum.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi

Menurut Gasker dalam buku *Generalist Social Work Practice* (2023:11), pekerja sosial generalis adalah seorang profesional yang bekerja dalam suatu organisasi dengan berlandaskan pada kebijakan kesejahteraan sosial, teori-teori dalam ilmu sosial, serta kode etik dari *National Association of Social Workers* (NASW, 2021). Praktik ini dilakukan melalui kolaborasi dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas dalam merancang dan mendorong perubahan. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengenali berbagai kekuatan yang dimiliki serta memberdayakan agar mampu mencapai potensi terbaiknya dalam lingkungan yang adil secara sosial dan berkelanjutan, baik di tingkat lokal maupun global.

The National Association of Social Workers (NASW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial, sekaligus menciptakan kondisi sosial yang mendukung pencapaian tujuan tersebut (Cox, dkk., 2019:4). Di Indonesia, pengertian serupa tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial, khususnya pada Pasal 1 angka 3. Di situ dijelaskan bahwa pekerja sosial generalis adalah tenaga profesional yang berlatar belakang pendidikan minimal Diploma IV atau Strata 1 dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi guna membantu menyelesaikan masalah sosial secara umum, memberdayakan individu atau kelompok, mendorong terjadinya perubahan sosial, serta melakukan analisis terhadap kebijakan sosial.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial generalis merupakan suatu bentuk aktivitas profesional yang dilakukan secara terstruktur untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, pekerjaan sosial juga bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif agar setiap orang dapat mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Keseluruhan konsep tersebut menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial mengandung beberapa elemen penting, salah satunya adalah bahwa intervensi yang dilakukan selalu berada dalam kerangka profesional, yang berarti terdapat landasan teoritis, kode etik, dan kerangka kerja tertentu yang digunakan oleh pekerja sosial dalam setiap tindakannya yang menjadi dasar praktik seorang pekerja sosial, yaitu diantaranya:

(1) Kerangka Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

Pekerja sosial telah mengembangkan suatu bentuk pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pendekatan rasional dan teruji, berbeda dengan keyakinan atau pandangan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dalam membentuk dasar keilmuannya, pekerjaan sosial banyak mengambil kontribusi dari berbagai disiplin ilmu sosial lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, dan sejarah. Namun, terdapat pula pengetahuan yang lebih spesifik dan khas dalam praktik pekerjaan sosial, yang paling dikenal antara lain adalah pemahaman tentang manusia dan sistem sosial tempat ia berada, perkembangan manusia sepanjang hidup, keberagaman manusia, serta keterampilan dalam melakukan asesmen, membangun hubungan, proses intervensi, dan tahap-tahap pekerjaan sosial. Pengetahuan ini menjadi panduan penting dalam proses pemberian bantuan antara pekerja sosial dan klien, agar intervensi yang dilakukan bersifat efektif, tepat sasaran, dan berlandaskan teori serta praktik yang teruji.

Secara umum, pengetahuan dalam pekerjaan sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok utama berdasarkan fokus intervensinya, yaitu: Pertama, pengetahuan mengenai klien, yang mencakup pemahaman terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai penerima manfaat. Kedua, pengetahuan tentang lingkungan sosial, yaitu wawasan yang berkaitan

dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan yang memengaruhi kehidupan klien.

(2) Kerangka Nilai (*Body of Values*)

Nilai adalah suatu kepercayaan, preferensi, atau asumsi tentang apa yang diinginkan atau baik bagi manusia. Pekerja sosial di dalam melaksanakan tugas-tugasnya selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai berikut, yaitu : Pertama, nilai pribadi pekerjaan sosial, menurut Zastrow C. (2017). *The Practice of Social Work: A Comprehensive Worktext* nilai pribadi adalah keyakinan internal atau prinsip moral yang dianut oleh individu pekerja sosial dalam kehidupan pribadinya, yang ikut membentuk bagaimana ia memahami realitas sosial dan mempengaruhi sikapnya terhadap klien. Nilai pribadi sering kali mencerminkan latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman hidup seseorang. Meskipun penting, pekerja sosial dituntut untuk menyadari dan mengelola nilai-nilai pribadinya agar tidak mengganggu profesionalisme dalam interaksi dengan klien.

Kedua, nilai profesi pekerjaan sosial, menurut NASW (*National Association of Social Workers*). *Code of Ethics* (2021), nilai-nilai profesi adalah prinsip moral dan etika yang menjadi dasar praktik pekerjaan sosial secara profesional. Nilai ini tercantum dalam NASW *Code of Ethics* (2021) dan juga tercermin dalam standar kompetensi nasional Indonesia. Nilai-nilai utama profesi ini mencakup penghargaan terhadap martabat dan nilai setiap individu, pentingnya hubungan manusia, integritas, kompetensi, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi panduan etis dan prinsip kerja bagi pekerja sosial dalam merespons berbagai masalah sosial secara adil dan profesional.

Ketiga, nilai klien atau kelompok, nilai klien mencerminkan keyakinan, budaya, pandangan hidup, dan norma yang dianut oleh individu, keluarga, atau kelompok yang menerima pelayanan sosial. Dalam praktiknya, pekerja sosial harus menghormati nilai-nilai klien meskipun berbeda dengan nilai pribadinya. Penerimaan tanpa menghakimi (*non-judgmental attitude*),

empati, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi prinsip penting dalam menjalin hubungan yang sehat dan profesional dengan klien.

Keempat yaitu nilai masyarakat, menurut Morales, A.T. & Sheafor, B.W. (2016). *Social Work: A Profession of Many Faces*, nilai masyarakat adalah sistem keyakinan dan norma yang berlaku dalam komunitas atau lingkungan sosial tempat pekerjaan sosial dilakukan. Nilai ini sering tercermin dalam hukum, kebijakan publik, adat istiadat, dan struktur sosial. Pekerja sosial harus mampu memahami dan menavigasi nilai-nilai masyarakat, terutama ketika ada ketegangan antara nilai masyarakat dan hak-hak klien. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai advokat untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

(3) Kerangka Keterampilan (*Body of Skills*)

Keterampilan dalam pekerjaan sosial pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari pengetahuan dan nilai-nilai pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata di lapangan. Morales dan Sheafor menjelaskan bahwa keterampilan pekerjaan sosial harus dipilih secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi, serta melibatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai teknik secara efektif. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai dalam pekerjaan sosial berperan sebagai penyaring atau panduan dalam memilih pengetahuan yang relevan dan menentukan keterampilan yang paling sesuai untuk digunakan dalam proses pelayanan kepada klien. Keterampilan ini mencakup kapasitas pekerja sosial untuk membangun hubungan yang kuat dan empatik dengan klien, baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Tujuannya adalah untuk memungkinkan terjadinya intervensi yang mampu menghasilkan perubahan psikososial yang positif, berdasarkan prinsip-prinsip nilai dan pengetahuan yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu. (Johnson, 1983, dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Suatu Pendekatan Generalist, Tim Penerjemah STKS).

Frank Loewenberg dan Ralph Dolgoff menyatakan bahwa para mahasiswa hendaknya selalu mengembangkan keterampilan-keterampilan awal atau dasar (*elementary skills*), seperti keterampilan wawancara, sebelum

mereka bekerja di badan-badan sosial. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut diantaranya :

- (1) Keterampilan memberikan pertolongan dasar.
- (2) Keterampilan melakukan kontak/pertemuan awal (*engagement*).
- (3) Keterampilan melakukan observasi.
- (4) Keterampilan empati

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah sebuah aktivitas profesional yang berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu kerangka pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Praktik ini diterapkan dalam berbagai tingkatan klien, mulai dari individu, kelompok, organisasi, komunitas, hingga masyarakat secara luas, mencakup tingkat mikro, mezzo, dan makro. Tujuan utamanya adalah untuk membantu klien dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial, dengan cara memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi serta sumber daya yang ada di lingkungan mereka.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial generalis adalah menciptakan perubahan yang bermakna dalam kehidupan individu serta sistem sosial yang lebih luas, melalui pendekatan yang terintegrasi dan berlapis. Miley, DuBois, dan O'Melia (2014: 6) menjelaskan bahwa "*Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals.*" Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial memiliki dimensi ganda: memperkuat kapasitas individu sekaligus mendorong transformasi sistem sosial. Pekerja sosial generalis bekerja dengan klien untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam fungsi sosial mereka, serta berupaya menciptakan lingkungan sosial yang responsif dan adil. Praktik ini menekankan pada keterkaitan antara faktor individual dan struktural yang membentuk kehidupan klien. Selanjutnya, Miley dkk. juga menyatakan bahwa: "*To this end, practitioners work with people*

in ways that strengthen their sense of competence, link them with needed resources, and promote organizational and institutional change so that the structures of society respond to the needs of all societal members” (Miley, DuBois, & O'Melia, 2014: 6). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pekerja sosial tidak hanya membantu individu mengakses sumber daya, tetapi juga berperan dalam memengaruhi kebijakan dan sistem agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Lebih jauh, pekerja sosial generalis juga memiliki peran dalam pengembangan kebijakan sosial serta produksi pengetahuan melalui riset dan evaluasi. Hal ini ditegaskan melalui kalimat: *“Practitioners engage in research to further the knowledge and skill base of social work”* (Miley, DuBois, & O'Melia, 2014: 6). Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial generalis tidak hanya bersifat praktikal tetapi juga konseptual dan strategis, menjadikan pekerja sosial sebagai agen perubahan pada level individu maupun sistemik.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi pekerja sosial generalis yaitu pada perubahan perilaku dalam memberi pelayanan pada klien. Dalam dokumen *Education Policy and Accreditation Standards (EPAS)* mendefinisikan kompetensi, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan nilai dan keterampilan pekerjaan sosial untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan masyarakat. Adapun kompetensi pekerja sosial menurut *Council on Social Work Education (CSWE)*, yaitu:

- (1) Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional
- (2) Melibatkan Keragaman dan Perbedaan dalam Praktik
- (3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan
- (4) Terlibat Penelitian yang Diinformasikan oleh Praktik dan yang Diinformasikan oleh Penelitian
- (5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan
- (6) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas
- (7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Masyarakat

- (8) Intervensi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi dan Komunitas
- (9) Mengevaluasi Praktik dengan Individu Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Teori memiliki fungsi penting dalam menjelaskan, menggambarkan, dan meramalkan peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks pekerjaan sosial, teori-teori digunakan sebagai landasan dalam merancang pendekatan intervensi, salah satunya adalah model intervensi generalis. Model ini dikembangkan berdasarkan berbagai teori sosial terkemuka, termasuk *General System Theory* dan *Social System Theory*, serta didukung oleh konsep, konstruksi, dan prinsip-prinsip ilmiah yang relevan. Berikut adalah teori – teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis yang berhubungan dengan lansia:

1) Perspektif Ekologis

Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2016), perspektif ekologis memandang manusia dalam interaksi yang dinamis dengan lingkungannya, dengan konsep penting seperti transaksi, input-output, coping, dan adaptasi.

Dalam konteks lansia di panti sosial, perspektif ini membantu pekerja sosial memahami bahwa tantangan yang dialami lansia seringkali muncul akibat ketidaksesuaian antara individu dan lingkungan barunya. Pekerja sosial berperan dalam membantu lansia menyesuaikan diri melalui dukungan adaptasi serta penyediaan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dengan begitu, perspektif ekologis tidak hanya mendorong lansia untuk menerima lingkungan, tetapi juga mengarahkan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan lansia, demi mendukung kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

2) *Person In Environment* (PIE)

Menurut Karls dan Wandrei (1994), *Person-In-Environment* (PIE) digunakan untuk mengkaji masalah fungsional individu dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya. PIE menekankan bahwa permasalahan tidak semata-mata bersumber dari individu, melainkan sering kali muncul karena gangguan dalam interaksi antara individu dengan sistem sosialnya.

Dalam konteks lansia, PIE sangat berguna bagi pekerja sosial untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan interaksional yang dialami, seperti konflik antar penghuni panti, perasaan terisolasi dari keluarga, atau hilangnya peran dan makna hidup setelah memasuki usia lanjut. PIE membantu pekerja sosial dalam menentukan fokus dan strategi intervensi yang tepat, seperti memediasi konflik antar lansia, memfasilitasi kegiatan sosial yang memperkuat keterlibatan lansia, atau menjembatani komunikasi yang terputus antara lansia dan keluarga. Dengan pendekatan ini, intervensi yang dilakukan menjadi lebih kontekstual, tidak menyalahkan individu, dan lebih mengarah pada pemulihan relasi sosial yang sehat.

3) Teori Biologis

Teori biologis berfokus pada perubahan fisik dan fisiologis yang terjadi secara alami seiring bertambahnya usia. Salah satu teori utama adalah teori pemakaian dan kerusakan (*wear and tear theory*), yang menjelaskan bahwa organ tubuh mengalami penurunan fungsi akibat penggunaan berulang dan akumulasi kerusakan dari waktu ke waktu.

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, pemahaman terhadap teori biologis ini penting karena membantu pekerja sosial menyesuaikan bentuk intervensi dengan keterbatasan fisik lansia, seperti stamina yang menurun, gangguan sensorik, atau mobilitas terbatas. Misalnya, saat menyusun program kegiatan di panti sosial, pekerja sosial harus memperhatikan intensitas, durasi, dan jenis aktivitas agar tetap inklusif dan aman bagi lansia.

4) Teori Psikososial

Zastrow & Kirst-Ashman (2010) dalam bukunya *Understanding Human Behavior and the Social Environment* menyatakan bahwa teori psikososial menjelaskan bagaimana individu berkembang dalam konteks hubungan sosialnya sepanjang siklus kehidupan. Teori ini memadukan faktor psikologis seperti emosi, motivasi, dan kepribadian dengan faktor sosial seperti peran keluarga, komunitas, dan budaya. Tujuannya adalah untuk memahami perilaku manusia sebagai hasil interaksi antara aspek pribadi dan sosial.

Teori psikososial menjelaskan aspek psikologis dan sosial dari proses penuaan, dan sangat relevan dalam praktik pekerjaan sosial karena mencakup

interaksi, peran sosial, identitas diri, dan kesehatan mental lansia. Teori aktivitas menyatakan bahwa lansia yang tetap terlibat secara sosial dan fisik akan lebih sejahtera dibandingkan yang pasif; oleh karena itu, pekerja sosial didorong untuk menciptakan kegiatan yang melibatkan lansia secara bermakna. Melalui pemahaman terhadap teori psikososial, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang tidak hanya mengatasi masalah individu, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang suportif, memperkuat peran sosial lansia, dan membantu mereka menemukan kembali makna hidup dalam tahap akhir kehidupan.

5) Teori Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*)

Strengths Perspective merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada potensi, kapasitas, dan sumber daya yang dimiliki individu, keluarga, atau komunitas, alih-alih berfokus pada kelemahan, kekurangan, atau patologi. Menurut Saleebey (2006) dalam *The Strengths Perspective in Social Work Practice*, pendekatan ini menegaskan bahwa semua individu, tak terkecuali yang berada dalam situasi sulit, memiliki kekuatan dan aset yang dapat diidentifikasi, diakui, dan dikembangkan. Saleebey menyatakan bahwa pekerja sosial seharusnya menjadi mitra klien dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mencapai perubahan yang positif dan berkelanjutan.

Dalam konteks lansia, perspektif kekuatan sangat relevan karena membantu mengubah cara pandang yang sering kali menilai lansia dari sisi kelemahan fisik atau keterbatasan mental, menuju cara pandang yang lebih menghargai pengalaman, kebijaksanaan, dan kontribusi mereka. Meskipun lansia mungkin menghadapi kondisi seperti penurunan mobilitas, daya ingat, atau peran sosial yang berkurang, mereka tetap menyimpan nilai-nilai kehidupan yang tinggi, seperti pengalaman hidup, keterampilan praktis, spiritualitas, dan kemampuan membina hubungan yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial untuk menggali dan memberdayakan kekuatan-kekuatan tersebut, seperti menjadikan lansia sebagai mentor bagi generasi muda, pemimpin doa dalam kegiatan keagamaan, atau pengajar keterampilan seperti memasak, merajut, atau kerajinan tangan.

2.1.3. Pengertian, Klasifikasi, dan Permasalahan Lanjut Usia

1) Pengertian Lansia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pada Pasal 1 Ayat 2 dijelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pengertian ini memberikan batasan usia yang jelas untuk mengklasifikasikan individu sebagai kelompok lanjut usia atau lansia. Penetapan usia 60 tahun sebagai awal fase lansia menjadi dasar hukum dalam penyusunan berbagai kebijakan dan program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, baik dalam bidang kesehatan, sosial, ekonomi, maupun perlindungan hukum. Dengan kata lain, seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun secara resmi diakui sebagai lansia dan berhak memperoleh perhatian serta pelayanan khusus dari negara. Definisi ini penting dalam konteks pekerjaan sosial dan pelayanan sosial, karena menjadi acuan dalam perencanaan intervensi dan penyaluran bantuan bagi kelompok usia lanjut yang rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti penurunan fungsi fisik, keterbatasan ekonomi, dan keterasingan sosial.

Sementara itu, Ratnawati (2017) menyatakan bahwa lansia adalah individu yang berusia di atas 60 tahun dan tidak mampu lagi secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah individu berusia lebih dari 60 tahun yang mengalami penurunan kemampuan adaptif dan memerlukan bantuan orang lain dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

2) Klasifikasi Lansia

Karakteristik lansia menurut Ratnawati (2017); Darmojo & Martono (2006) yaitu :

(1) *Young Old*

Kelompok ini disebut lansia muda. Mereka umumnya baru memasuki masa pensiun dan sebagian besar masih cukup aktif secara fisik maupun sosial. Pada tahap ini, banyak yang masih dapat hidup mandiri, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan memiliki mobilitas yang baik. Namun, tanda-tanda awal penuaan mulai muncul, seperti penurunan stamina dan fungsi sensorik.

(2) *Middle Old*

Kelompok ini merupakan lansia paruh baya. Pada tahap ini, mulai terjadi penurunan fisik dan kognitif yang lebih nyata. Beberapa lansia mulai mengalami penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan sendi. Kemandirian mungkin mulai berkurang, dan kebutuhan akan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari dapat meningkat.

(3) *Old- Old*

Kelompok lansia tua ini umumnya menunjukkan penurunan kemampuan fungsional yang lebih signifikan. Mereka mungkin membutuhkan bantuan dalam banyak aktivitas harian seperti mandi, berpakaian, atau makan. Risiko jatuh, gangguan ingatan, dan isolasi sosial juga meningkat. Dukungan keluarga atau perawatan institusional sering kali diperlukan.

(4) *Very Old-Old*

Ini adalah kelompok lansia sangat tua yang biasanya mengalami penurunan menyeluruh baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Mereka sering kali sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, sebagian dari mereka masih dapat memiliki semangat hidup dan interaksi sosial terbatas jika didukung dengan lingkungan yang ramah dan suportif.

3) Permasalahan Lanjut Usia

Menurut Suardiman (2011), Kuntjoro (2007), dan Kartinah (2008) usia lanjut rentan terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah umum yang dihadapi oleh lansia diantaranya:

(1) Masalah Ekonomi

Masa lanjut usia umumnya ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja dan berakhirnya peran dalam pekerjaan utama, seperti memasuki masa pensiun. Di sisi lain, lansia menghadapi peningkatan kebutuhan hidup, termasuk asupan gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta kebutuhan sosial dan hiburan. Lansia yang menerima dana pensiun cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil karena memperoleh penghasilan tetap setiap bulan. Sebaliknya, lansia yang tidak memiliki

sumber pendapatan tersebut cenderung mengalami ketergantungan secara finansial dan menjadi beban bagi anggota keluarganya (Suardiman, 2011).

(2) Masalah Sosial

Masa lanjut usia sering kali disertai dengan menurunnya intensitas interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar. Minimnya hubungan sosial ini dapat menyebabkan lansia merasa kesepian. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat memicu perilaku regresif, seperti menjadi mudah menangis, menarik diri dari lingkungan, atau menunjukkan sikap manja ketika berinteraksi, sehingga perilakunya menyerupai anak-anak (Kuntjoro, 2007)

(3) Masalah Kesehatan

Peningkatan usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap penyakit (Suardiman, 2011).

(4) Masalah Psikososial

Permasalahan psikososial pada lansia merupakan kondisi yang dapat mengganggu stabilitas emosional dan berpotensi menyebabkan kemunduran secara progresif, khususnya pada aspek psikologis. Gejala yang muncul bisa terjadi secara tiba-tiba, seperti kebingungan, kepanikan, depresi, maupun sikap apatis. Gangguan ini umumnya dipicu oleh stresor psikososial yang berat, misalnya kehilangan pasangan, wafatnya anggota keluarga terdekat, atau pengalaman traumatis yang berdampak emosional (Kartinah, 2008).

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Proses pertolongan pekerjaan sosial memiliki beberapa tahapan, dalam hal ini banyak ahli yang memiliki pendapat berbeda, salah satu yang paling terkenal adalah proses pertolongan pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Max Siporin yaitu diantaranya *Engagement* dan Asesmen.

1) Tahapan *Engagement* (Pertemuan Awal)

Tahap awal dalam proses pekerjaan sosial adalah pertemuan pertama antara pekerja sosial dan klien. Pada fase ini, penting bagi pekerja sosial untuk membangun hubungan pertolongan yang dapat menumbuhkan rasa percaya dari klien, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kompetensi pekerja sosial. Sambil menciptakan hubungan tersebut, pekerja sosial juga mulai melakukan wawancara guna menggali informasi terkait diri klien, permasalahan yang dihadapi, serta kondisi lingkungan sosial tempat klien berada. Ini merupakan momen di mana keterlibatan pekerja sosial dengan klien, situasi, dan permasalahannya mulai terbentuk. Sukoco, D. H. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Kopma STKS Bandung, dalam proses ini komunikasi awal dikembangkan dan hipotesis awal mengenai masalah klien mulai dirumuskan sebagai dasar pemahaman lebih lanjut. Keterlibatan ini bisa terjadi melalui beberapa cara pertama, klien datang dengan sukarela. Kedua, klien yang

- (1) Klien datang dengan sukarela
- (2) Klien yang tidak datang dengan sukarela
- (3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien

Dalam tahap engagement, pekerja sosial bertanggung jawab untuk membangun hubungan awal yang kuat dengan klien. Menurut Cournoyer (2017), engagement mencakup orientasi awal terhadap proses pertolongan dan pembentukan hubungan kolaboratif yang didasarkan pada rasa saling percaya dan hormat. Ini adalah fondasi yang akan menentukan efektivitas proses selanjutnya. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh pekerja sosial dalam tahap ini antara lain:

- (1) Membangun kepercayaan dan rasa aman melalui komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan memperlihatkan penerimaan terhadap klien tanpa penghakiman.
- (2) Menjelaskan proses dan peran pekerja sosial dalam membantu klien, termasuk prinsip kerahasiaan, batasan hubungan profesional, dan alur intervensi.
- (3) Menggali harapan dan motivasi klien serta mengenali hambatan seperti resistensi atau ketidaknyamanan klien dalam berbagi cerita.

- (4) Mengidentifikasi kekuatan dan potensi awal klien, untuk menjadi titik awal dalam membangun intervensi yang berpusat pada klien.

Proses engagement akan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan harapan-harapannya kepada pekerja sosial dan lembaga di mana pekerja sosial bekerja. Hasil proses engagement dapat dilihat dari:

- (1) Saluran komunikasi awal telah terbuka.
- (2) Pekerja sosial dan klien bersama-sama sepakat tentang pendekatan-pendekatan umum yang berkaitan dengan pendefinisian peranan masing-masing, yang didasarkan atas ekspresi dan klasifikasi harapan-harapan klien serta hal-hal yang pekerja sosial tunjukkan.
- (3) Adanya persetujuan tentang proses pada tahap-tahap selanjutnya

2) Tahapan Asesmen (Pengungkapan dan Pemahaman Masalah)

Tahap asesmen dalam pekerjaan sosial merupakan proses di mana pekerja sosial mulai mengumpulkan berbagai informasi penting mengenai diri klien, lingkungan sosial tempat klien berada, termasuk individu atau sistem sosial yang berinteraksi dengan klien, serta permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam tahap ini, pekerja sosial melakukan penilaian terhadap kondisi dan situasi klien dengan menganalisis data, fakta, emosi, serta keadaan yang menyertainya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Asesmen merupakan proses penafsiran atas situasi yang ada dan pihak-pihak yang terlibat, dengan tujuan utama untuk mendefinisikan masalah yang dihadapi serta menggali potensi sumber daya yang dapat digunakan dalam proses penyelesaian masalah tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pekerja sosial dalam proses asesmen meliputi:

- (1) Pengumpulan informasi,
- (2) Pengecekan kebenaran data,
- (3) Analisis terhadap data yang terkumpul,
- (4) Penarikan kesimpulan atas hasil asesmen.

Pekerja sosial hanya akan mengumpulkan data yang relevan dan berkaitan langsung dengan situasi klien, lalu merumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat melalui proses seleksi informasi yang akurat. Untuk memperoleh data yang

komprehensif dari berbagai sumber baik dari klien, orang-orang terdekatnya, maupun dokumentasi tertulis pekerja sosial menggunakan sejumlah teknik seperti wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen.

Dalam proses pengumpulan data ini, pengecekan ulang menjadi hal yang penting. Bukan karena pekerja sosial meragukan kejujuran sumber data, tetapi karena banyak klien, terutama mereka yang berada dalam kondisi patologis, cenderung menyampaikan informasi yang tidak akurat atau bahkan keliru di awal pertemuan. Oleh karena itu, melalui sikap kritis dan proses verifikasi silang (*check and recheck*) terhadap berbagai sumber data, pekerja sosial dapat memperoleh informasi yang lebih valid dan mencerminkan kondisi klien yang sebenarnya.

Beberapa teknik asesmen yang dapat dilakukan, yaitu:

(1) Genogram

Genogram merupakan representasi visual berbentuk pohon keluarga yang menggambarkan hubungan antar anggota keluarga hingga dua atau tiga generasi. Mencoba memetakan lebih dari tiga generasi biasanya akan menjadi terlalu rumit. Dalam genogram, pekerja sosial juga dapat menambahkan informasi penting seperti riwayat kasus atau catatan sosial klien yang bersifat khas.

(2) Ecomap

Ecomap menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). Ecomap merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

(3) BPSS

Alat asesmen ini merupakan model yang paling banyak digunakan oleh praktisi pekerjaan sosial. Kerangka Biopsikososial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga telah diperluas hingga mencakup aspek spiritual.

(4) *Social Life Roadmap*

Teknologi ini digunakan untuk memetakan perjalanan hidup seseorang, di mana bagian atas dari garis gelombang mencerminkan pengalaman yang positif atau menyenangkan, sementara bagian bawah menunjukkan pengalaman yang kurang menyenangkan atau yang tidak disukai dari masa lalu.

(5) Matriks Siklus Hidup

Penggunaan matriks dapat membantu pekerja sosial mengorganisir pikiran mereka tentang anggota keluarga dan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berhubungan dengan tahap tertentu dari kehidupan.

(6) Peta Jaringan Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang demikian adalah komponen jaringan sosial seseorang yang lebih besar— individu dan kelompok dimana mereka berinteraksi secara teratur. Meskipun dukungan sosial dan dukungan jaringan sosial mungkin menambah stres mereka.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Aras Mikro

Menurut Dubois dan Miley (2014:69), intervensi pada tingkat mikro dalam praktik pekerjaan sosial mencakup pendekatan kepada individu, keluarga, atau kelompok kecil dengan tujuan membantu terjadinya perubahan perilaku, baik secara personal maupun dalam hubungan sosial mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa individu umumnya mencari bantuan pekerja sosial karena kesulitan dalam beradaptasi, masalah dalam hubungan interpersonal, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Fokus utama dari intervensi mikro ini adalah untuk meningkatkan keberfungsian individu. Sementara itu, pendapat berbeda disampaikan oleh Zastrow dan Ashman (2004:12), yang menyatakan bahwa lingkup intervensi mikro hanya terbatas pada individu saja. Keterampilan yang diperlukan dalam praktik mikro antara lain meliputi:

1) Komunikasi Tingkat Dasar

(1) *Attending*

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja bersama klien. Anda perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh Anda dan gerakannya menunjukkan bahwa Anda sudah ada “disini” untuk membantu klien. Kebiasaan-kebiasaan seperti menyilangkan tangan di dada, menumpangkan kaki, ekspresi wajah datar, suara pelan, sibuk dengan hand phone dan tidak antusias dapat sangat mengganggu proses pertolongan kepada klien. Apabila hal ini Anda tunjukkan sejak awal relasi dengan klien, maka kemungkinan Anda akan mengalami kesulitan dalam proses berikutnya, karena mungkin klien tidak percaya kepada Anda. Untuk memaksimalkan keterampilan *attending*, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat SOLER (squarely, openness, lean, eye contact dan relax).

(2) Mendengarkan Aktif

Mendengarkan merupakan kemampuan sensorik yang dimiliki pekerja sosial untuk menangkap pesan yang disampaikan klien, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses ini mencakup memahami ucapan atau pernyataan klien, melakukan observasi, mendorong klien agar lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, serta mengingat informasi yang telah disampaikan (Cournoyer, 2017). Saat klien bercerita, pekerja sosial perlu menyimak pengalaman hidupnya, perilaku yang ditampilkan, dampak dari situasi yang dialami, serta menunjukkan empati dasar. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan tanggapan atau umpan balik yang sesuai.

2) Komunikasi Tingkat Mahir

Komunikasi pada tingkat lanjut bertujuan untuk membantu klien dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya secara mendalam, mendorong klien untuk berani mengevaluasi dan menghadapi dirinya sendiri, menunjukkan empati yang lebih tinggi, serta memungkinkan pekerja sosial berbagi

pengalaman pribadinya secara terbatas (self-disclosure) jika relevan dan mendukung proses pertolongan.

3) Keterampilan Asesmen

Melakukan penyusunan instrumen asesmen melalui teknik seperti mind mapping, observasi, triangulasi, dan wawancara, serta memanfaatkan berbagai alat bantu seperti genogram, ecomap, peta perjalanan hidup (life roadmap), diagram venn, dan body mapping. Selain itu, pekerja sosial juga melaksanakan konferensi kasus dan konferensi keluarga, kemudian mendokumentasikan seluruh proses tersebut dalam bentuk laporan.

2.3.2 Aras Mezzo

Dubois dan Miley (2014:69) menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial pada tingkat mezzo mencakup interaksi dalam kelompok formal serta organisasi yang memiliki struktur kompleks. Intervensi pada level ini difokuskan untuk menciptakan perubahan dalam kelompok atau organisasi itu sendiri. Beberapa aspek penting yang memengaruhi kelompok dan organisasi antara lain meliputi fungsi, struktur, peran-peran di dalamnya, pola pengambilan keputusan, serta gaya interaksi yang berdampak pada proses perubahan. Oleh karena itu, pekerja sosial yang berpraktik di tingkat mezzo perlu memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kelompok dan sistem organisasi.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, keterampilan pada aras mezzo yaitu keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak)

1) Pendekatan Awal

(1) Kontak Awal

Pekerja sosial mulai menjalin hubungan dengan kelompok melalui perkenalan, membangun kepercayaan, serta menjelaskan tujuan dan peran dalam kegiatan.

(2) Membangun Komunikasi

Membangun komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta

menciptakan suasana aman agar klien atau kelompok merasa dihargai dan didengar. Tujuan utamanya adalah menjalin kepercayaan dan menciptakan kerja sama yang baik dalam proses pertolongan.

(3) Membangun Kontrak

Dilakukan penyusunan kontrak yang berisi kesepakatan bersama mengenai tujuan, aturan kelompok, peran anggota, serta komitmen terhadap kerahasiaan dan partisipasi.

2) Tahap Asesmen

(1) Asesmen Kebutuhan Kelompok

Mengidentifikasi masalah, harapan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh kelompok sasaran.

(2) Asesmen Menentukan Tipe Kelompok

Menentukan bentuk kelompok yang sesuai, seperti kelompok dukungan, edukatif, atau terapi.

(3) Asesmen Perubahan Perilaku Anggota Kelompok

Mengamati perkembangan sikap, pengetahuan, atau keterampilan anggota setelah mengikuti kegiatan kelompok.

(4) Asesmen Proses Kelompok

Menilai dinamika interaksi antar anggota, partisipasi, dan efektivitas jalannya kelompok.

(5) Asesmen Kekompakan Kelompok

Mengukur sejauh mana solidaritas, rasa kebersamaan, dan keterikatan antar anggota kelompok terbentuk.

(6) Asesmen *Leadership Function Analysis*

Menilai peran dan efektivitas kepemimpinan dalam kelompok, baik formal maupun informal.

(7) Asesmen *Team Climate Questionnaire*

Mengkaji iklim kerja kelompok, seperti keterbukaan, dukungan, dan kolaborasi.

(8) Asesmen *People Skill Inventory*

Mengukur keterampilan interpersonal anggota kelompok, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama.

2.3.3 Aras Makro

Menurut Dubois & Miley (2014) dalam bukunya *Social Work: An Empowering Profession*, intervensi makro mencakup upaya untuk menciptakan perubahan sosial melalui kebijakan, advokasi, dan intervensi pada sistem besar seperti komunitas, lembaga, dan struktur sosial. Fokusnya bukan pada individu, tetapi pada pengaruh struktural dan lingkungan yang lebih luas terhadap kelompok masyarakat. Dalam teknik-teknik atau keterampilan praktik pekerjaan sosial makro atau pengembangan masyarakat pekerja sosial makro dalam melakukan praktiknya dapat menerapkan beberapa teknik, yaitu:

1) Pendekatan Awal

(1) *Transect Walk*

Merupakan metode observasi langsung dengan berjalan mengelilingi wilayah komunitas untuk mengenali kondisi fisik, sumber daya, permasalahan, dan potensi yang ada. Biasanya dilakukan bersama warga lokal agar memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

(2) *Community Involvement*

Mengacu pada pelibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan perencanaan kegiatan. Tujuannya adalah membangun rasa kepemilikan, kepercayaan, dan partisipasi sejak awal.

(3) *Community Meeting*

Pertemuan terbuka yang melibatkan warga untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, merumuskan masalah bersama, dan menjalin komunikasi dua arah antara pekerja sosial dan komunitas.

2) Tahap Asesmen

(1) *Social Mapping*

Pemetaan sosial untuk mengetahui kondisi sosial, aktor-aktor kunci, relasi antar kelompok, serta lokasi strategis dalam komunitas. Digunakan untuk memahami struktur sosial dan potensi wilayah.

(2) *Sustainable Livelyhood Assets*

Analisis terhadap lima aset utama yang menopang kehidupan masyarakat: aset manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial. Digunakan untuk menilai kapasitas dan kerentanan komunitas.

(3) *Focused Group Discussion*

Diskusi terarah dengan kelompok tertentu dalam masyarakat guna menggali informasi, pendapat, dan pengalaman secara lebih mendalam dan terbuka mengenai isu yang dihadapi.

(4) *Brainstorming*

Sesi curah pendapat yang melibatkan warga atau pemangku kepentingan untuk mengumpulkan berbagai ide, solusi, dan masukan dalam menyusun rencana intervensi yang partisipatif.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung kegiatan ini memainkan peran penting dalam menjamin mutu pelayanan selama praktikum berlangsung. Antaranya :

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial
- 4) Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan
- 5) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
- 6) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Panti
- 7) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI
- 8) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 123/HUK/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI Lansia)

- 9) Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelindungan dan Pelayanan Terhadap Lanjut Usia.
- 10) Surat Keputusan Direktur nomor 0796 Tahun 2025 tentang Praktikum Laboratorim (Magang) penetapan supervisor/pembimbing Praktikum Pekerja Sosial Tahun Akademik 2024/2025

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1

3.1.1 Sejarah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Nama lembaga dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung beralamat di Jalan Bina Marga Nomor 58 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar. Panti ini didirikan sebagai bentuk perhatian pemerintah daerah terhadap kelompok WBS yang tidak memiliki keluarga atau mengalami kondisi sosial yang membuat mereka membutuhkan perawatan jangka panjang. Pendirian panti ini dimulai pada tahun 1968, dibangun di atas lahan seluas 9.999 meter persegi. Legalitas operasionalnya dikukuhkan melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor CA11/29/1/1972, yang menetapkan nama awal panti sebagai Panti Werdha 1 Cipayung.

Seiring perkembangan waktu dan penyesuaian terhadap kebijakan pemerintahan, nama panti mengalami perubahan. Melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 736 Tahun 1996, panti ini secara resmi berganti nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung. Perubahan ini mencerminkan penguatan identitas kelembagaan yang lebih selaras dengan fungsi dan tugas pokok dalam memberikan pelayanan khusus kepada WBS.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah serta Sekretariat DPRD, struktur dan sistem kerja panti kembali disesuaikan. Penyesuaian ini diperkuat melalui SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 41 Tahun 2002 mengenai Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Dalam struktur baru ini, Panti Sosial Tresna Werdha Budi

Mulia 1 Cipayung tetap menjadi salah satu lembaga teknis yang menjalankan fungsi strategis dalam upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia di wilayah DKI Jakarta, khususnya mereka yang masuk dalam kategori terlantar dan tidak memiliki penjamin hidup. Dengan sejarah panjang dan legalitas yang kuat, PSTW Budi Mulia 1 terus berkembang menjadi institusi yang profesional dalam memberikan pelayanan sosial yang manusiawi, terintegrasi, dan berkelanjutan.

3.1.2 Visi dan Misi

Visi:

”Mengangkat Harkat dan Martabat WBS Terlantar menuju Kehidupan Layak Sehat, Normatif, dan Manusiawi”

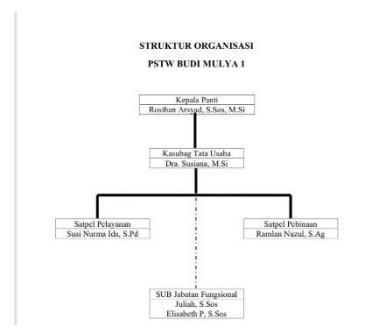
Misi:

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan penampungan lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan sosial.
- 2) Menyelenggarakan pelayanan sosial, psikologis, perawatan medis, bimbingan fisik, mental, spiritual dan bimbingan pemanfaatan waktu luang.
- 3) Menyelenggarakan Penyaluran Bina Lanjut dan pemularasan jenazah.
- 4) Menjalin keterpaduan dan kerjasama lintas sosial.
- 5) Menggalang peran serta sosial masyarakat dan dunia usaha.

3.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung disusun secara fungsional dan terstruktur untuk mendukung efektivitas dalam pelaksanaan pelayanan sosial kepada lanjut usia.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

1) Kepala Panti

Kepala panti sementara dijabat oleh Bapak Rosihan Arsyad, S. Sos, M.Si bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan operasional, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan program di lingkungan panti. Ia memimpin dan mengoordinasikan semua unit kerja yang ada, serta memastikan bahwa pelayanan terhadap warga binaan sosial (WBS) berjalan dengan baik sesuai dengan kebijakan dan standar pelayanan sosial.

2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Jabatan tata usaha dijabat oleh Ibu Dra. Susiana, M.Si bertugas mendukung aspek administratif dan manajerial panti. Tanggung jawabnya meliputi pengelolaan surat menyurat, data kepegawaian, keuangan, dan logistik, serta membantu Kepala Panti dalam hal koordinasi internal administratif.

3) Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial

Dijabat oleh Bapak Robiatoon Noor, S.Sos., M.Si memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pelayanan dasar kepada WBS, termasuk kebutuhan harian seperti konsumsi, kesehatan dasar, kebersihan pribadi, serta layanan pengasuhan dan perawatan sehari-hari.

4) Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial

Dijabat oleh Ramlan Nuzul, S.Ag unit pembinaan sosial bertugas untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan mental, spiritual, dan sosial bagi WBS. Program yang dijalankan biasanya meliputi kegiatan keagamaan, bimbingan psikososial, pelatihan keterampilan ringan, serta kegiatan rekreatif yang mendukung kualitas hidup WBS.

5) Sub Kelompok Jabatan Fungsional

Jabatan fungsional terdiri dari tenaga-tenaga profesional seperti pekerja sosial, perawat, psikolog, dan tenaga lainnya yang memiliki fungsi spesifik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Kelompok ini berperan dalam mendukung proses pelayanan dan pembinaan WBS secara teknis dan profesional berdasarkan tugas pokok dan fungsi mereka.

3.1.4 Sumber Daya Manusia

Terdapat 56 orang pegawai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur yang terdiri dari:

Tabel 3.1 Data Kepegawaian PSTW Budi Mulia 1

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	PLT Kepala PSTW Budi Mulia 1	1
2.	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	1
3.	Kasatpel Pembinaan Sosial	1
4.	Kasatpel Pelayanan Sosial	1
5.	Pekerja Sosial	6
6.	Staff	5
7.	Pengadaan Barang dan Jasa	1
8.	Bendahara	1
9.	Operator	1
10.	Pendamping Wisma	15
11.	Pengelola Makanan	4
12.	Perawat	7
13.	Keamanan	6
14.	Pengelola Kebersihan	1
15.	Teknis Manufaktur	1

3.1.5 Dasar Hukum

Berikut dasar hukum yang mendasari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung:

- 1) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial;
- 4) Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom;

- 5) Peraturan Gubernur Nomor 104 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Kerja Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
- 6) Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Kerja Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1.

3.1.6 Tugas dan Fungsi

Tugas :

Memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi perawatan, perlindungan dan pembinaan fisik, spiritual, sosial dan psikologis.

Fungsi:

- 1) Lembaga pemenuhan kebutuhan lanjut usia
- 2) Lembaga pelayanan dan pengembangan lanjut usia
- 3) Pusat informasi dan rujukan

3.1.7 Sarana dan Prasarana

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung terdiri dari:

- 1) Gedung kantor utama, didalam gedung kantor utama yang berfungsi sebagai ruang kantor dan tempat dilaksanakannya rapat-rapat untuk para staf.
- 2) Wisma WBS (Warga Binaan Sosial) terdiri dari:
 - (1) Wisma Asoka
Wisma ini terdiri dari 36 WBS perempuan yang masih sangat mandiri dan potensial.
 - (2) Wisma Bougenville
Wisma ini terdiri dari 36 WBS perempuan yang masih sangat mandiri dan potensial.
 - (3) Wisma Cempaka
Wisma ini terdiri dari 38 WBS perempuan yang setengah renta dan setengah mandiri, tetapi lebih mengarah ke renta (semi total care).
 - (4) Wisma Dahlia
Wisma ini terdiri dari 38 WBS perempuan diperuntukkan untuk WBS perempuan yang sudah renta (total care).
 - (5) Wisma Edelweis

Wisma ini terdiri dari 42 WBS laki – laki yang masih mandiri dan beberapa potensial.

(6) Wisma Flamboyan

Wisma ini terdiri dari 38 WBS laki – laki yang sudah renta (total care).

(7) Wisma Cattelya

Wisma ini terdiri dari 18 WBS baik laki – laki dan perempuan, wisma ini diperuntukkan bagi WBS yang memiliki penyakit menular seperti TBC (tuberkolosis).

3) Aula

Aula sebagai tempat berkumpul melakukan kegiatan panti dan tempat penerimaan tamu atau menyelenggarakan kegiatan kunjungan.

4) Poliklinik

Poliklinik ini berfungsi memeriksa kesehatan para WBS yang dilakukan oleh dokter, bidan dan psikiatri (untuk kejiwaan).

5) Ruang konsultasi

Ruang ini dijadikan untuk melakukan konseling dengan psikolog maupun dengan Pekerja Sosial

6) Taman Bacaan

7) Ruang Pemulasaran Jenazah

Ruang ini diperuntukkan untuk mengurus jenazah WBS, dari mulai dimandikan hingga dikafankan.

8) Ruang Keterampilan

Ruang ini diperuntukkan untuk mengurus jenazah WBS, dari mulai dimandikan hingga dikafankan.

9) Dapur Umum

10) Musholla

11) Asrama tenaga pelayanan sosial

12) Ruang VIP

13) Rumah Dinas

Rumah ini diperuntukkan untuk pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung yang harus selalu siap sedia disekitar panti, misalkan perawat yang tiba-tiba dibutuhkan WBS.

14) Lapangan

Lapangan ini digunakan untuk melakukan kegiatan panti seperti senam, sekaligus dijadikan lahan parkir untuk para tamu atau staf.

3.1.8 Jaringan Kerja

Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung memiliki kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada lanjut usia, yaitu:

- 1) Dinas Sosial, Dinas ketenteraman dan ketertiban Satpol PP dalam pengirimancalon WBS (lanjut usia terlantar) dan menindak lanjuti hasil razia yang dilaksanakan.
- 2) RSKD Duren Sawit, dalam hal pemerian layanan kesehatan bagi pasiengangguan jiwa (psikotik).
- 3) RSUD Budi Asih, dalam memberikan pelayanan kesehatan pada lanjut usia.
- 4) Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya, merupakan panti penampungan sementara WBS yang akan dikirim ke setiap panti.
- 5) Dinas Pemakaman, dalam memberikan pelayanan bagi warga binaan sosial yaitu lanjut usia terlantar yang meninggal dunia.

3.2. Layanan Lembaga Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung menyediakan berbagai bentuk layanan sosial bagi lanjut usia terlantar yang mencakup pelayanan perawatan dan fasilitas asrama, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi, pembinaan mental dan spiritual, serta pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Selain itu, panti juga memberikan bimbingan serta pelatihan keterampilan dasar, layanan penampungan sementara, kegiatan identifikasi dan pemberian motivasi, hingga pembinaan awal sebelum dirujuk ke lembaga yang lebih sesuai. Layanan-layanan tersebut ditujukan bagi warga binaan sosial yang umumnya berada dalam kondisi memprihatinkan akibat faktor kemiskinan, keterbatasan fisik, serta ketidakmampuan ekonomi. Sebagian besar dari mereka

dijangkau oleh petugas di jalanan Ibu Kota dan tidak memiliki keluarga yang dapat memberikan dukungan, sehingga memerlukan perlindungan dan pembinaan agar dapat menjalani hidup secara layak.

Warga Binaan Sosial yang diterima di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I umumnya berasal dari berbagai rujukan, antara lain dari Panti Sosial Bina Insan, Dinas Sosial Provinsi maupun Suku Dinas Sosial Kota/Kabupaten, pihak kepolisian, serta masyarakat umum. Proses penerimaan dimulai dengan pendekatan awal yang meliputi observasi, identifikasi kebutuhan, pemberian motivasi, dan seleksi. Setelah tahapan awal tersebut dilalui, barulah dilakukan proses penerimaan secara resmi ke dalam panti, disertai dengan pelaksanaan prosedur pelayanan dan pembinaan sosial lainnya yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1) Penerimaan

- (1) Registrasi, pada tahap ini dilakukan pencatatan pada buku induk dan verifikasi persyaratan administrasi.
- (2) Assesmen, pada tahap ini, dilakukan pengungkapan masalah yang dihadapi oleh Warga Binaan Sosial (WBS) dan potensi yang dimiliki oleh WBS.
- (3) Penempatan dalam Panti, pada tahap ini, WBS akan ditempatkan pada asramadi panti dan diberikan pakaian, permakanan dan pemeliharaan kebersihan.

2) Pembinaan atau Bimbingan

Warga binaan sosial di dalam Panti Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung akan diberikan pembinaan dan bimbingan sebagai berikut:

- (1) Pembinaan fisik, berupa olahraga, pemeriksaan kesehatan dan perawatan kebersihan.
- (2) Pembinaan Mental Spiritual, berupa bimbingan keagamaan
- (3) Bimbingan Sosial, berupa bimbingan kepada WBS agar mengenali peran dan fungsi sosialnya baik sebagai individu maupun masyarakat
- (4) Bimbingan Keterampilan, berupa keterampilan membuat keset, menjahit, menyulam, berkebun dan berternak.
- (5) Rekreasi dan Hiburan

3) Resosialisasi

Dalam pelayanan ini adanya kegiatan dengan masyarakat dan menerima kunjungan masyarakat.

4) Penyaluran

Penyaluran berupa kembali kepada keluarga atau rujukan ke lembaga lain.

5) Terminasi

Proses pengakhiran atau pemutusan hubungan.

3.3. Profil Penerima Manfaat

Tabel 3.2 Data Mobilisasi WBS Tahun 2025

BULAN	AWAL		MASUK		KELUAR		AKHIR		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Januari	94	156	2	4	2	4	94	156	250
Februari	94	156	0	2	0	2	64	156	250
Maret	94	156	3	0	3	0	94	156	250
April	94	156	2	2	2	2	94	156	250

Penerima manfaat di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung umumnya adalah individu WBS dengan rentang usia yang luas, seringkali di atas 60 tahun hingga ada yang mencapai usia sangat sepuh. Mayoritas dari mereka masuk ke panti ini karena berbagai alasan, mulai dari keterlantaran atau tidak memiliki keluarga yang merawat, hingga kondisi kemiskinan atau masalah kesehatan kronis yang memerlukan perawatan intensif yang sulit didapatkan di luar panti. Latar belakang sosial dan ekonomi mereka sangat beragam. Dari total 250 Warga Binaan Sosial, lebih dari setengahnya merupakan bukan warga yang ber KTP Jakarta. Dari data tersebut dinyatakan bahwa beban pemerintah kota di Jakarta untuk penanganan WBS ternyata bukan hanya untuk warga Jakarta saja, tetapi bagi WBS yang bukan ber KTP di Jakarta.

WBS yang tidak memiliki KTP Jakarta tetapi tinggal di wilayah Jakarta, apabila WBS itu berkedapatan tidak mampu dan atau tertangkap oleh petugas Dinas

Sosial, maka kemungkinan besar akan ditempatkan di panti WBS milik Pemerintah Kota Jakarta salah satunya PSTW Budi Mulia 1, WBS hasil penjarangan ini sebagian besar memiliki pendidikan yang bervariasi dan riwayat pekerjaan yang beragam.

Kondisi kesehatan penerima manfaat sangat bervariasi, namun sebagian besar memiliki penyakit terkait usia seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan mobilitas, dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka sangat membutuhkan perawatan komprehensif yang mencakup penyediaan tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, akses ke layanan kesehatan yang teratur, serta dukungan psikologis dan sosial untuk mengurangi rasa kesepian. Panti berupaya memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan lingkungan yang aman dan nyaman, mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan sesuai dengan kapasitas fisik dan mental masing-masing.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Pantti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1



Gambar 4. 1 Penerimaan Mahasiswa di Pantti

Tahap penerimaan mahasiswa praktikan oleh Pantti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025. Pada kesempatan tersebut, mahasiswa didampingi oleh Ibu Yeane selaku dosen pembimbing lapangan. Sementara itu, pihak pantti menyambut kedatangan mahasiswa dengan pendampingan dari Bapak Nuzul selaku Kepala Satuan Pelaksana (Kasatpel) pantti serta Ibu Susi sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha (Kasubag TU). Dalam kegiatan penerimaan ini, mahasiswa diberikan arahan mengenai aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pantti, penjelasan mengenai sistem kerja, serta pembagian wisma tempat mahasiswa akan melaksanakan kegiatan praktikum. Arahan ini bertujuan untuk memastikan mahasiswa memahami struktur kerja pantti dan siap menjalankan peran mereka secara profesional selama masa praktik.



Gambar 4. 2 Transect Walk

Setelah proses penerimaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *transect walk* bersama Bapak Rahmat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak berkeliling mengitari area panti untuk mengenal lebih dekat lingkungan fisik serta fasilitas yang ada. Mahasiswa diperkenalkan pada berbagai wisma tempat tinggal Warga Binaan Sosial, serta berbagai ruangan penting lainnya seperti ruang kegiatan, aula, dapur, ruang medis, dan masjid. Melalui *transect walk* ini, mahasiswa mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai struktur dan fungsi tiap-tiap area di panti, sehingga dapat lebih mudah beradaptasi dan memahami alur kegiatan yang akan mereka jalani selama masa praktikum.

Tahap pengenalan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium (magang). Pada fase orientasi ini, praktikan mulai menjalin hubungan kerja sama dengan tim panti serta diperkenalkan pada berbagai aspek mendasar terkait layanan dan sistem yang berlaku di lembaga. Salah satu hal penting yang diperkenalkan adalah karakteristik penerima manfaat, yang mayoritas merupakan lanjut usia (WBS) terlantar. Para WBS ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemandiriannya, mulai dari klaster WBS mandiri yang masih dapat melakukan aktivitas harian tanpa bantuan, klaster WBS yang membutuhkan bantuan sekitar 50% dalam menjalankan rutinitasnya, hingga klaster WBS yang membutuhkan pendampingan dan perawatan intensif hingga 80% akibat keterbatasan kondisi fisik maupun kesehatannya. Tahap ini juga memberikan pemahaman awal bagi praktikan mengenai struktur organisasi panti dan berbagai jenis layanan kesejahteraan sosial yang disediakan untuk para WBS sebagai kelompok utama penerima manfaat.

Melalui kegiatan pengenalan ini, praktikan mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai sistem kerja, standar operasional prosedur (SOP), serta pendekatan pelayanan sosial yang diterapkan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Pengalaman langsung ini menjadi fondasi awal yang penting bagi praktikan untuk memahami bagaimana pelayanan sosial dijalankan secara profesional di lingkungan panti. Melalui pengamatan terhadap pelaksanaan tugas harian yang dilakukan oleh tim pelayanan terdiri dari pekerja sosial, pramu sosial, tenaga kesehatan, serta sumber daya manusia lainnya praktikan mulai memahami

dinamika kerja tim, pola koordinasi, dan pembagian peran dalam proses pelayanan terhadap lansia. Interaksi ini sekaligus membangun sinergi awal antara praktikan dengan staf panti yang nantinya akan menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pengenalan juga mencakup observasi terhadap fasilitas fisik yang tersedia di panti, seperti ruang rawat, ruang terapi, taman aktivitas, dan area pendukung lainnya yang menjadi bagian dari sistem WBS (Work Breakdown Structure) dalam program kesejahteraan lansia. Proses ini memperluas pemahaman praktikan mengenai pentingnya lingkungan fisik yang ramah lansia serta peran masing-masing fasilitas dalam menunjang kualitas hidup penerima manfaat.

Selanjutnya, praktikan diperkenalkan secara lebih mendalam pada berbagai unit layanan dan kegiatan aras mezzo di PSTW Budi Mulya 1 Cipayung. Fokusnya adalah pada program pembinaan sosial dan aktivitas rekreasi yang dirancang untuk menjaga kualitas hidup serta mengisi waktu para WBS. Ragam kegiatan yang ditawarkan meliputi senam WBS untuk kebugaran fisik, kegiatan kerohanian untuk pemenuhan spiritual, hingga aktivitas rekreasi dan keterampilan ringan seperti bermain angklung atau membuat manik-manik. WBS dari berbagai klaster dapat berpartisipasi sesuai minat dan kemampuan, didampingi oleh instruktur, pendamping, atau pekerja sosial.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 menerima mahasiswa praktikan sebagai bentuk dukungan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang kesejahteraan sosial. Kehadiran mahasiswa dinilai membawa manfaat positif, baik sebagai tenaga tambahan dalam mendampingi lansia maupun sebagai sumber ide dan inovasi baru yang bisa memperkaya kegiatan di panti. Melalui praktik lapangan, mahasiswa juga memberikan perspektif akademik yang segar terhadap pelaksanaan pelayanan sosial, sehingga dapat menjadi masukan berharga bagi panti dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas layanannya. Secara tidak langsung, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran ini turut memperkuat citra panti sebagai lembaga yang terbuka, adaptif, dan peduli terhadap kemajuan pendidikan dan pelayanan sosial.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

Selama melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) mahasiswa praktikan telah melaksanakan tahapan *Engagement* baik kepada individu dan keluarga dengan berbagai cara pendekatan yang ada diantaranya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 06 Mei 2025, pukul 11.35 WIB, dalam tahap *engagement* praktikan mendapatkan kesempatan untuk melakukan *shadowing* terhadap pekerja sosial dengan seorang WBS (warga binaan sosial) baru di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Dalam proses ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun hubungan awal yang hangat dan suportif, yang menjadi fondasi penting untuk keberhasilan interaksi selanjutnya.

Dalam tahap *engagement* praktikan memperhatikan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial seperti *attending behavior* dimana pekerja sosial menunjukkan *attending skills* yang baik, seperti menjaga kontak mata, posisi tubuh terbuka, serta sikap tubuh yang condong sedikit ke depan sebagai bentuk perhatian penuh. Bahasa tubuh ini memberi sinyal bahwa pekerja sosial hadir sepenuhnya dan siap mendengarkan dengan empati. Selain itu pekerja sosial menggunakan keterampilan *small talk* sebelum membahas hal-hal yang lebih dalam, pekerja sosial membuka pembicaraan dengan *small talk* yang relevan dan nyaman bagi WBS, seperti menanyakan kabar hari ini, pengalaman pertama datang ke panti, atau makanan kesukaan. Percakapan ringan ini membantu mencairkan suasana dan membangun kepercayaan awal.

Hasil yang didapatkan dari tahapan *Engagement* aras mikro dengan pendekatan *shadowing* praktikan mencatat bahwa keterampilan mikro yang diterapkan oleh pekerja sosial berhasil menciptakan suasana yang hangat dan terbuka. WBS yang awalnya tampak canggung mulai menunjukkan keterbukaan, tersenyum, dan bersedia menjalin komunikasi lebih lanjut.

Engagement ini berhasil menciptakan *rapport* awal yang positif, serta membuka jalan bagi proses asesmen dan intervensi yang lebih mendalam ke depannya. Selain itu praktikan mendapatkan pengalaman belajar langsung mengenai pentingnya sensitivitas dalam komunikasi awal serta bagaimana keterampilan mikro dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun hubungan yang profesional namun tetap humanis dengan klien. Proses *shadowing* ini memperkuat pemahaman praktikan tentang peran kunci pekerja sosial dalam menciptakan ruang aman dan suportif bagi WBS, terutama di fase-fase awal penyesuaian diri di lingkungan panti.



Gambar 4. 3 Engagement Aras Mikro
Pendekatan Shadowing

2) Tandem

Pada tanggal 25 April 2025, pukul 06.00 WIB, praktikan telah melaksanakan tahapan *engagement* aras mikro dengan pendekatan tandem yaitu pada saat mengikuti kegiatan pemeriksaan TTV (Tanda-Tanda Vital) bersama pekerja sosial dan tenaga kesehatan. Dalam kegiatan ini praktikan secara aktif membangun interaksi awal dengan WBS (Warga Binaan Sosial) dengan tetap menyesuaikan diri terhadap ritme dan peran petugas panti. Melalui pendekatan ini, praktikan mengintegrasikan keterampilan mikro

dalam komunikasi untuk menciptakan suasana yang hangat, suportif, dan membangun kepercayaan secara perlahan kepada WBS.

Keterampilan mikro yang digunakan dalam pendekatan tandem ini antara lain yaitu keterampilan empati dasar, keterampilan ini digunakan praktikan untuk membangun koneksi emosional awal dengan Warga Binaan Sosial (WBS) secara halus dan suportif. Dalam konteks kegiatan pemeriksaan TTV, empati dasar diaplikasikan dengan cara merespons ekspresi, keluhan, atau kecemasan klien secara tulus dan penuh perhatian, tanpa menghakimi atau terburu-buru memberikan solusi. Penggunaan empati dasar juga tercermin dari nada bicara yang lembut, ekspresi wajah yang ramah, dan sikap tubuh terbuka yang memperkuat pesan nonverbal.

Hasil dari proses engagement ini, WBS yang sebelumnya tampak canggung atau pasif menjadi lebih responsif dan nyaman dalam menjalani pemeriksaan. Beberapa WBS bahkan mulai bercerita mengenai kondisi tubuh, pengalaman pribadi, hingga harapan mereka selama tinggal di panti. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tandem dengan keterampilan mikro dapat secara efektif membangun kepercayaan, bahkan dalam situasi yang bersifat teknis dan rutin dan relasional tetap menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan profesional yang bermakna dengan lansia.



Gambar 4. 4 Engagement Aras Mikro Pendekatan Tandem

3) Mandiri

Praktikan telah melakukan tahapan *engagement* dengan pendekatan praktik mandiri, praktikan melakukan *engagement* mandiri kepada para WBS dengan cara diantaranya:

(1) Percakapan Santai saat Waktu Kosong



Gambar 4. 5 Engagement Aras Mikro Pendekatan Mandiri

Pada tanggal 01 Mei 2025, pukul 07.00 WIB, praktikan memanfaatkan momen waktu senggang saat sebelum makan pagi pada saat melakukan pemeriksaan TTV (Tanda-Tanda Vital) mulai praktikan mengajak WBS percakapan ringan seperti menanyakan sudah

Dalam proses ini, praktikan menggunakan beberapa keterampilan mikro yaitu *attending* seperti menjaga kontak mata, serta menunjukkan ekspresi wajah yang ramah dan terbuka. Lalu menggunakan keterampilan *small talk* dengan membahas topik ringan yang disukai WBS, misalnya makanan favorit, kegiatan sehari-hari, atau suasana panti. Selain itu praktikan menggunakan keterampilan empati dasar dan *active listening* ketika WBS membagikan cerita pribadi atau menunjukkan ekspresi emosional, praktikan merespons dengan kalimat menenangkan dan menunjukkan pemahaman.

Hasil dari interaksi ini adalah terciptanya suasana yang cair dan penuh kepercayaan, di mana WBS merasa nyaman berbicara dengan praktikan tanpa tekanan. Beberapa WBS mulai mengenal praktikan secara personal, menyapa lebih ramah, dan menunjukkan keterbukaan untuk berbagi cerita lebih lanjut.

(2) Proses Informed Consent untuk Pengambilan Data



Gambar 4. 6 Engagement Aras Mikro Pendekatan Mandiri

Pada tanggal 02 Mei 2025, pukul 13.00 WIB, sebagai bagian dari proses *engagement* secara mandiri, praktikan melakukan pendekatan langsung secara individual kepada Warga Binaan Sosial (WBS) sebelum melakukan pengumpulan data atau asesmen. Proses ini diawali dengan permintaan persetujuan sadar (*informed consent*), yang merupakan bentuk penghargaan terhadap hak dan martabat klien untuk mengetahui dan memutuskan apakah mereka bersedia terlibat dalam proses kegiatan yang direncanakan oleh praktikan.

Dalam proses ini, praktikan menggunakan keterampilan *clarificatrion*, yaitu menjelaskan tujuan kegiatan secara jelas dan sederhana agar dapat dipahami oleh WBS, serta memberikan ruang untuk bertanya. Selain itu praktikan menggunakan empati dasar dengan menyesuaikan nada bicara agar tidak terkesan memaksa, serta merespons ketakutan atau keraguan klien dengan menenangkan dan menghargai keputusan mereka.

Hasil dari keterampilan ini adalah beberapa WBS memberikan persetujuan dengan sikap positif dan merasa dihargai dalam prosesnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, proses pengambilan data juga menjadi kesempatan *engagement* yang lebih dalam karena WBS mulai terbuka membagikan pengalamannya secara sukarela.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 23 April 2025, pukul 08.00 WIB, praktikan berkesempatan melakukan shadowing terhadap pekerja sosial pada tahap implementasi keterampilan mezzo, tepatnya sebelum kegiatan kelompok dzikir dimulai. Pada saat itu, praktikan mengamati interaksi informal yang dilakukan pekerja sosial dengan beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) yang telah berkumpul di depan wisma. Meskipun terkesan santai dan singkat, percakapan tersebut merupakan bagian dari penerapan keterampilan mezzo yang strategis, terutama dalam membentuk suasana kelompok yang nyaman dan akrab sebelum memasuki kegiatan rohani yang lebih terstruktur.

Keterampilan mezzo yang digunakan pekerja sosial yaitu membangun komunikasi awal dengan *small talk* digunakan untuk mencairkan suasana dan membangun kenyamanan awal juga meningkatkan partisipasi klien dalam kegiatan kelompok. Selain itu menggunakan keterampilan *attending*, memberikan perhatian penuh kepada kelompok, kontak mata, dan bahasa tubuh yang terbuka.

Hasil yang didapatkan dari tahapan *engagement* aras mezzo dengan pendekatan *shadowing* yaitu terciptanya suasana yang santai, akrab, dan siap secara emosional untuk mengikuti kegiatan dzikir. WBS tampak lebih rileks, tersenyum, dan beberapa merespons dengan cerita ringan atau komentar spontan, menandakan adanya hubungan yang sudah terbangun dengan baik.



Gambar 4. 7 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Shadowing

2) Tandem

Pada tanggal 06 Mei 2025, pukul 09.00 WIB, praktikan melaksanakan tahap engagement mezzo dengan pendekatan tandem, yakni ikut serta mendampingi kegiatan kerajinan membuat gantungan kunci dari mote-mote bersama pekerja sosial dan instruktur keterampilan di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Dalam kegiatan tersebut, praktikan berkenalan secara langsung dengan beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) yang mengikuti kelas kerajinan, serta ikut membantu dan berinteraksi saat proses pembuatan gantungan kunci berlangsung.

Keterampilan mezzo yang digunakan yaitu empati dan pendekatan humanis, ketika WBS mengalami kesulitan dalam merangkai mote-mote, praktikan membantu dengan sabar dan tetap menghormati kemandirian mereka. Praktikan juga *feedback* positif dengan memberi dorongan atau pujian atas hasil kerja mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri WBS. Selain itu pekerja sosial dan praktikan menggunakan keterampilan *small talk* untuk membangun suasana.

Hasil dari engagement mezzo pendekatan tandem ini yaitu praktikan berhasil membangun interaksi awal yang hangat dan bermakna dengan kelompok WBS, terutama dalam konteks kegiatan nonformal yang memberi ruang komunikasi dua arah.



Gambar 4. 8 Engagement Aras Mezzo
Pendekatan Tandem

3) Mandiri

Kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang informal namun tetap terarah, dan menjadi momen strategis bagi praktikan untuk menjalin kedekatan awal dalam konteks kelompok kecil, serta mulai mengenal karakter dan dinamika sosial antar-WBS secara langsung. Mandiri

Praktikan telah melaksanakan tahapan *engagement* dengan pendekatan praktik mandiri pada aras mezzo yaitu pada saat:

- (1) Pada tanggal 17 Mei 2025, pukul 13.00 WIB, salah satu momen praktik mandiri, praktikan melakukan tahap *engagement* di aras mezzo dengan mengajak ngobrol beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) di depan masjid setelah kegiatan makan siang. Dalam suasana santai sambil menunggu makanan disajikan, praktikan memulai interaksi dengan percakapan ringan yang menanyakan kabar, suasana hati, dan aktivitas WBS sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan secara informal, namun memiliki makna penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan awal yang positif dalam konteks kelompok kecil.



Gambar 4. 9 Engagement Aras Mezzo Pendekatan Mandiri

- (2) Pada tanggal 24 Mei 2025, pukul 08.00 WIB, saat praktikan rolling wisma praktikan melakukan pendekatan praktik mandiri pada aras mezzo dengan mengajak ngobrol beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) yang berada di Wisma Flamboyan tepatnya setelah makan siang. Praktikan membangun percakapan ringan dengan menanyakan apakah kegiatan hari itu menyenangkan, dan apakah menu makan siang terasa

enak bagi mereka. Interaksi dilakukan dalam suasana santai, duduk bersama WBS yang sedang beristirahat.



Gambar 4. 10 Engagement Aras Mezzo
Pendekatan Mandiri

Keterampilan mezzo yang digunakan praktikan pada tahap *engagement* mandiri yaitu *small talk* praktikan memulai interaksi dengan obrolan santai, seperti menanyakan kabar, suasana hati, atau komentar tentang makanan dan kegiatan hari itu. Selain itu praktikan menggunakan keterampilan observasi praktikan mengamati siapa saja WBS yang aktif berinteraksi dan siapa yang tampak menyendiri atau diam. Praktikan menggunakan keterampilan *attending* untuk menunjukkan kehadiran dan perhatian terhadap kelompok. Praktikan juga menerapkan *active listening* dalam mendengarkan cerita daripada WBS.

Hasil dari pelaksanaan tahapan engagement mandiri pada aras mezzo yang dilakukan oleh praktikan yaitu terbangunnya suasana sosial yang akrab, meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan WBS, serta terbentuknya relasi awal yang positif antara praktikan dan kelompok WBS. Beberapa WBS mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan antusias saat diajak berbicara, bahkan ada yang secara sukarela menceritakan pengalaman hidup atau membagikan perasaan mereka saat ini. Kegiatan ini juga memudahkan praktikan dalam mengenali dinamika kelompok secara lebih mendalam, seperti siapa saja yang berperan dominan dalam interaksi sosial, serta siapa yang memerlukan pendekatan lebih lanjut.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 22 April 2025, pukul 08.00 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan *transect walk* bersama salah satu petugas panti bernama Bapak Rahmat, yang bertugas di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari pertama praktikan memulai kegiatan magang. *Transect walk* dilakukan dengan cara menyusuri area-area penting di lingkungan panti, mulai dari ruang administrasi, ruang kegiatan, area kesehatan, hingga wisma tempat tinggal para Warga Binaan Sosial (WBS).

Keterampilan yang digunakan *observation* praktikan menggunakan keterampilan observasi untuk memperlihatkan kondisi fisik, lingkungan, fasilitas panti, serta dinamika sosial yang tampak antara petugas dan WBS. Praktikan mencatat hal-hal seperti kebersihan, aksesibilitas, dan pemanfaatan ruang bersama. Selain itu praktikan menggunakan keterampilan *active listening* selama *transect walk*, praktikan aktif mendengarkan penjelasan dari Bapak Rahmat terkait fungsi masing-masing area dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan panti. Praktikan mengajukan pertanyaan klarifikasi secara sopan untuk memperdalam pemahaman.

Hasilnya praktikan memperoleh gambaran menyeluruh tentang struktur fisik dan fungsi ruang di panti, serta memahami bagaimana layanan sosial dan kegiatan harian diorganisasi bagi WBS. Praktikan mampu mengidentifikasi potensi dan kendala dalam lingkungan panti, seperti area yang kurang aktif digunakan, kebutuhan perbaikan fasilitas, dan pola interaksi antar-WBS maupun dengan petugas. Kegiatan ini juga memperkuat relasi awal yang positif antara praktikan dan pihak panti, khususnya dengan staf seperti Bapak Rahmat yang menjadi sumber informasi lapangan. Selain itu, *transect walk* menjadi dasar bagi

pemahaman komunitas WBS secara sistemik, yang akan sangat bermanfaat dalam menyusun rencana intervensi dan program berbasis komunitas di masa praktik selanjutnya.



Gambar 4. 11 Engagement Aras Makro Pendekatan Shadowing

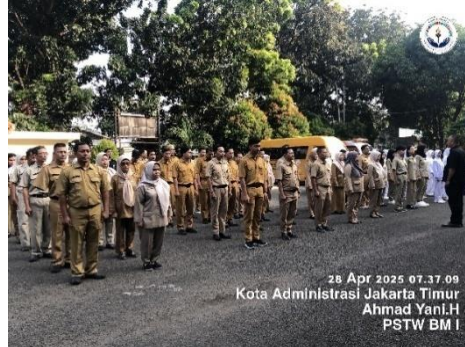
2) Tandem

Pada tanggal 28 April 2025, pukul 07.30 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan *engagement* makro dengan pendekatan mandiri melalui keikutsertaan dalam apel pagi yang diselenggarakan di lingkungan UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Kegiatan apel pagi ini merupakan rutinitas yang diikuti oleh seluruh unsur komunitas panti, termasuk pegawai, pekerja sosial, instruktur, serta sebagian Warga Binaan Sosial (WBS). Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta secara aktif dan mandiri sebagai bentuk keterlibatan awal dalam struktur komunitas yang lebih luas.

Keterampilan makro yang digunakan dalam tahap *engagement* yaitu *active listening* dan *attending* ditunjukkan melalui kontak mata dengan pembicara sebagai bentuk penghargaan atas informasi yang disampaikan, lalu sikap tubuh yang tegak dan tenang menunjukkan keseriusan dan fokus selama kegiatan berlangsung.

Hasil penerapan *active listening* Praktikan dapat memahami alur komunikasi internal dan struktur pengambilan keputusan di komunitas panti. Memberikan kesan profesional dan responsif kepada petugas dan

pimpinan panti, yang penting untuk membangun kredibilitas dalam lingkungan makro.



Gambar 4. 12 Engagement Aras Makro Pendekatan Tandem

3) Mandiri

Pelaksanaan *engagement* oleh pekerja sosial saat ini masih terbatas pada ruang lingkup internal panti, seperti koordinasi pelayanan antar unit kerja, pemetaan kebutuhan lansia, serta pengembangan intervensi berbasis kelembagaan. Kondisi ini menyebabkan praktikan belum memiliki akses untuk mengamati proses *engagement* masyarakat secara langsung, padahal hal tersebut merupakan bagian penting dari peran di tingkat makro. Meskipun demikian, pada tanggal 5 Juli 2025, pukul 10.00 WIB, sebagai bentuk inisiatif dan komitmen pembelajaran, praktikan melakukan *engagement* makro secara mandiri dengan mewawancarai Ibu Susi Nur Maida selaku Kepala Pelayanan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali bentuk keterlibatan sosial panti dengan masyarakat sebelum pandemi, serta untuk memahami tantangan yang muncul di masa pascapandemi COVID-19. Dari hasil wawancara, praktikan memperoleh informasi bahwa PSTW Budi Mulia 1 Cipayung sebelumnya memiliki sejumlah kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, antara lain:

- (1) Kegiatan rekreasi lansia di luar panti, seperti kunjungan ke taman kota atau tempat wisata yang dihadiri oleh komunitas luar.
- (2) Senam lansia terbuka untuk umum, yang diikuti oleh warga sekitar

(3) Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang melibatkan partisipasi masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, RT/RW, dan generasi lintas usia.

Namun, seluruh kegiatan tersebut terhenti selama masa pandemi COVID-19. Hingga saat ini, kegiatan belum dapat dilanjutkan karena keterbatasan sumber daya dan belum adanya kebijakan internal yang memungkinkan pembukaan kembali program eksternal.

Keterampilan yang digunakan praktikan dalam tahap ini yaitu wawancara terbuka, kemudian keterampilan mencatat dan menganalisis konteks kelembagaan, termasuk memahami pergeseran prioritas program di era pascapandemi. Selain itu praktikan menggunakan keterampilan kemampuan reflektif dan evaluatif dengan mengaitkan kondisi lapangan dengan prinsip – prinsip kerja sosial makro dan partisipasi masyarakat.

Walaupun tidak secara langsung terlibat dalam *engagement* eksternal, pengalaman ini memberikan wawasan berharga mengenai tantangan yang dihadapi pekerja sosial di institusi yang memiliki keterbatasan struktural dan kebijakan. Praktikan menyadari pentingnya sinergi antara lembaga, masyarakat, serta kesinambungan program sosial makro. Selain itu, informasi yang diperoleh turut memperkuat kesadaran akan urgensi dokumentasi kegiatan, evaluasi pascapandemi, serta perencanaan program kolaboratif jangka panjang antara panti dan komunitas.



Gambar 4. 13 Engagement Aras Makro
Pendekatan Mandiri

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tanggal 24 April 2025, pukul 09.00 WIB, praktikan melakukan kegiatan shadowing terhadap Ibu Ririn sebagai pekerja sosial di Wisma Cempaka yang sedang melaksanakan proses asesmen awal kepada salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) yang baru saja masuk ke UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari proses orientasi klien baru dan bertujuan untuk memahami kondisi personal, sosial, dan keluarga WBS sebagai dasar penyusunan intervensi dan pelayanan yang tepat. Selama proses asesmen berlangsung, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial mengajukan pertanyaan secara sistematis, mulai dari identitas diri, riwayat tinggal, kondisi kesehatan, hubungan keluarga, hingga alasan masuk panti. Selain itu, pekerja sosial juga mendalami aspek psikososial melalui komunikasi yang empatik dan menggunakan pendekatan non-menghakimi, agar klien merasa nyaman dalam membuka diri.

Keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu:

(1) Keterampilan Bertanya Terbuka dan Tertutup

Pekerja sosial mengombinasikan pertanyaan terbuka untuk menggali cerita dan pengalaman hidup klien, serta pertanyaan tertutup untuk memperoleh data administratif dan spesifik.

(2) Keterampilan Komunikasi Empatik

Terlihat dari nada bicara yang lembut, penggunaan kata-kata yang ramah, serta kemampuan mengelola respons emosional klien dengan penuh perhatian.

(3) *Attending dan Active Listening*

Pekerja sosial menjaga kontak mata, memberi anggukan afirmatif, dan mengulang beberapa poin penting untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar mendengarkan klien.

(4) Penggunaan Alat Asesmen

Dalam menggali informasi tentang struktur keluarga, pekerja sosial menggunakan genogram, yaitu diagram visual untuk memetakan hubungan

keluarga klien. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyusun genogram berdasarkan narasi klien mengenai anggota keluarga, status hubungan, dan dinamika yang terjadi.

Hasil yang didapat dari kegiatan shadowing ini Praktikan memperoleh pemahaman konkret tentang proses asesmen klien baru, baik dari sisi teknis (pertanyaan, pencatatan data), maupun pendekatan interpersonal. Praktikan memahami bahwa asesmen bukan hanya mengumpulkan data, tetapi juga menjadi proses awal membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien. Dan juga dari pengamatan ini, praktikan menyadari pentingnya keseimbangan antara profesionalitas dan kepekaan emosional dalam menghadapi klien WBS yang baru saja mengalami transisi hidup signifikan (masuk ke panti).



Gambar 4. 14 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Shadowing

2) Tandem

Pada tanggal 6 Mei 2025, pukul 11.25 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mikro dengan pendekatan tandem bersama Ibu Eli, salah satu pekerja sosial di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Kegiatan ini berlangsung di Wisma Flamboyan, dengan tujuan untuk melakukan pendataan dan pemahaman awal mengenai kondisi salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) yang telah tinggal beberapa waktu di panti. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai tandem yang membantu dan mendampingi Ibu Eli selama proses asesmen berlangsung. Proses asesmen dilakukan dalam suasana santai namun tetap terstruktur, dengan fokus pada pengumpulan data personal, riwayat kesehatan, hubungan keluarga, aktivitas sehari-hari, serta kondisi psikososial WBS. Pada kegiatan ini Ibu Eli membuka percakapan dengan *small talk* untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi WBS. Praktikan memperhatikan alur komunikasi, mencatat informasi penting,

dan juga membantu menanyakan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang sudah disiapkan dalam lembar asesmen, dengan tetap mengacu pada alur yang dibimbing oleh Ibu Eli. Selain itu, praktikan ikut mengobservasi ekspresi nonverbal WBS untuk memahami respons emosional, serta membantu mencatat poin penting yang muncul dari jawaban WBS.

Keterampilan yang digunakan *attending* dimana praktikan menjaga kontak mata, posisi tubuh yang sejajar, dan ekspresi wajah yang ramah. Selain itu menggunakan empati dasar, praktikan menunjukkan pemahaman emosional terhadap cerita WBS, dengan menanggapi secara lembut, mengangguk sebagai tanda pemahaman, dan menyampaikan empati melalui nada suara dan pilihan kata. Lalu menggunakan keterampilan *active listening*, Praktikan mendengarkan secara aktif tanpa menyela, memberi perhatian penuh terhadap isi cerita dan ekspresi emosional WBS, serta mencatat informasi penting.

Hasil dari kegiatan ini praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam proses asesmen mikro, dengan melihat secara nyata bagaimana membangun hubungan awal dengan WBS dan menggali informasi secara empatik. WBS menunjukkan respon yang cukup terbuka dan kooperatif, berkat pendekatan yang santai namun terarah dari pekerja sosial dan didukung oleh kehadiran praktikan yang suportif.



Gambar 4. 15 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Tandem

3) Mandiri

Praktikan telah melaksanakan asesmen kepada WBS, berikut hasil dari asesmen mandiri yang telah dilakukan:

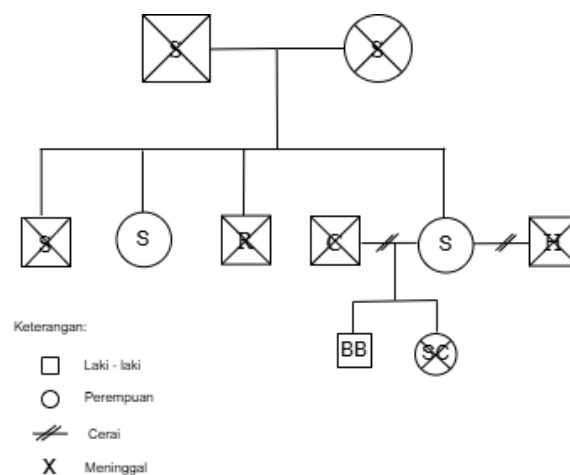


Gambar 4. 16 Asesmen Aras Mikro Pendekatan Mandiri

Profil Klien

Nama Klien : "S"
 Umur : 65 Tahun
 Asal : Purwokerto, Jawa Tengah
 Tempat Wawancara : Wisma Bougenville
 Hari/Tanggal Wawancara : 03 Mei 2025
 Pukul : 10.00 WIB
 Alat Asesmen yang digunakan :

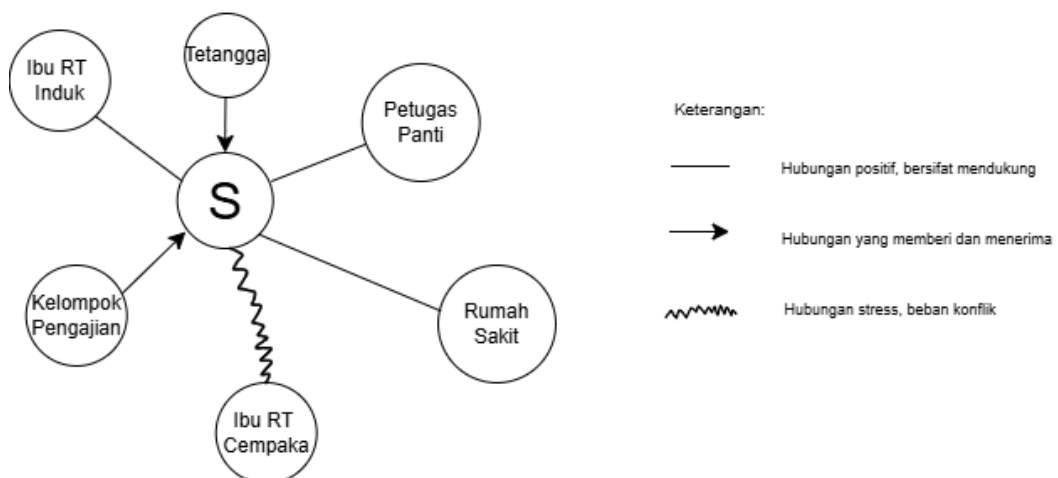
(1) Genogram



Gambar 4. 17 Genogram Klien "S"

Dari hasil genogram dan ecomap informasi yang didapat yaitu klien S merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Kedua orang tua klien sudah meninggal begitu juga saudara pertama dan ketiga dari klien S. Klien S menikah dengan suami pertama yang berinisial C dan dikaruniai 2 anak, anak pertama laki-laki dan anak ke 2 perempuan namun sudah meninggal karena demam tinggi pada saat umur 8 tahun. Lalu klien S cerai mati dengan suami pertama yang berinisial "C". Kemudian menikah lagi dengan suami kedua yang berinisial "H" namun dipernikahan kedua klien S tidak mempunyai anak dari pasangan kedua. Klien S bercerai dengan suami keduanya karena adanya konflik dengan Ibu RT yang di Cempaka karena suami klien "S" berselingkuh dengan Ibu RT tersebut. Tidak lama setelah bercerai mantan suami klien S meninggal.

(2) Ecomap



Gambar 4. 18 Ecomap Klien "S"

Klien S memiliki berbagai relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang mencerminkan kombinasi hubungan yang mendukung, timbal balik, serta yang menimbulkan stres. Klien memiliki hubungan positif yang bersifat mendukung dengan petugas panti, rumah sakit, dan Ibu RT Induk, yang menunjukkan adanya dukungan baik secara emosional maupun praktis dari pihak formal maupun lingkungan tempat tinggal. Selain itu, hubungan dengan tetangga dan kelompok pengajian terlihat satu arah menuju klien, yang mengindikasikan bahwa klien

menerima dukungan dari mereka, meskipun belum menunjukkan keterlibatan aktif secara timbal balik. Di sisi lain, terdapat hubungan yang bersifat stres dan konflik dengan Ibu RT Cempaka, yang dapat menjadi sumber tekanan emosional bagi klien karena suami klien berselingkuh dengan Ibu RT tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pekerja sosial dalam memfasilitasi mediasi atau strategi penyelesaian konflik agar kesejahteraan emosional klien tetap terjaga. Secara keseluruhan, ecomap ini menggambarkan bahwa meskipun klien memiliki jejaring sosial yang cukup baik, tetap diperlukan penguatan hubungan positif serta intervensi terhadap hubungan yang bersifat konflik.

(3) BPSS

Dari aspek biologis, klien S mengalami beberapa gangguan kesehatan fisik, yaitu katarak pada mata sebelah kiri dan asam urat, yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan kenyamanan hidupnya. Meskipun demikian, klien masih mampu berpartisipasi dalam kegiatan rutin di panti dengan keterbatasan yang ada.

Dari sisi psikologis, klien menunjukkan tanda-tanda beban emosional yang cukup dalam akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Hilangnya anak pertama yang diambil paksa oleh paman saat masih kecil dan tidak adanya kontak hingga saat ini menjadi luka batin yang belum pulih. Hal ini terlihat dari kecenderungan klien untuk sering melamun dan terus-menerus memikirkan anaknya. Selain itu, klien juga mengalami kegagalan rumah tangga berulang dari suami pertama yang berselingkuh hingga pernikahan kedua yang diwarnai dengan kekerasan finansial semua itu memperparah kondisi psikologisnya.

Secara sosial, klien pernah mengalami pengkhianatan dan konflik dengan tokoh masyarakat seperti Ibu RT Cempaka, yang menjadi pelaku perselingkuhan dengan suami pertama klien, sehingga meninggalkan trauma sosial. Namun, klien saat ini sudah tinggal di Panti Sosial sejak tahun 2015 atas ajakan dari Ibu RT Induk yang peduli terhadap kondisinya. Di panti, klien telah beradaptasi cukup baik, walaupun masih menyimpan kerinduan mendalam terhadap anaknya yang hilang kontak.

Dari aspek spiritual, klien menunjukkan kondisi yang sangat baik dan stabil. Klien memiliki komitmen tinggi terhadap praktik keagamaannya, yang tercermin

dalam partisipasi aktif pada berbagai kegiatan religius di panti, seperti pengajian rutin, dzikir bersama, salat dhuha, serta ibadah-ibadah lainnya yang dilakukan secara konsisten. Aktivitas spiritual ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi wadah penting bagi klien untuk menemukan makna hidup, menenangkan diri, dan menyalurkan emosi-emosi yang belum terselesaikan akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Bahkan, di tengah kondisi fisik yang terbatas karena katarak dan asam urat, klien tetap menunjukkan semangat tinggi untuk hadir dan berkontribusi dalam kegiatan spiritual, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi bagian integral dari mekanisme coping klien. Oleh karena itu, spiritualitas berperan penting sebagai faktor protektif yang membantu menjaga stabilitas emosional, memberikan ketenangan batin, serta menopang kualitas hidup klien selama menjalani masa tua di panti.

Keterampilan yang digunakan dalam tahap asesmen mandiri dengan pendekatan mikro ini yaitu:

- 1) *Attending*, keterampilan attending dilakukan dengan menunjukkan kehadiran penuh secara verbal dan nonverbal. Praktikan menggunakan kontak mata yang sopan, postur tubuh yang terbuka, serta ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan dan empati terhadap klien S. Sikap ini membantu menciptakan kesan bahwa klien didengarkan dan dihargai sepenuhnya, sehingga membangun rasa nyaman sejak awal percakapan.
- 2) Komunikasi yang baik, praktikan menjaga komunikasi yang jelas, sopan, dan empatik, baik dalam menyampaikan tujuan asesmen maupun dalam merespons ucapan klien. Praktikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh klien S, disesuaikan dengan kondisi usia dan latar belakangnya.
- 3) *Active listening*, praktikan memberikan perhatian penuh pada jawaban dan cerita klien S. Praktikan tidak menyela, menunjukkan reaksi verbal seperti mengganggu, serta mencatat hal penting dari cerita klien. Praktikan juga memastikan bahwa klien merasa didengar dengan mengulang kembali poin yang disampaikan klien untuk memastikan pemahaman yang tepat.

- 4) *Probing*, untuk memperdalam informasi, praktikan menggunakan keterampilan *probing*, yaitu mengajukan pertanyaan lanjutan yang lebih spesifik dari jawaban klien sebelumnya.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Tanggal 24 Mei 2025, pukul 10.00 WIB pada salah satu kegiatan praktik di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, tepatnya saat dilaksanakannya kegiatan dinamika kelompok yang difasilitasi oleh Universitas Bani Saleh bersama petugas panti, praktikan melakukan pendekatan *shadowing mezzo*. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak langsung terlibat sebagai fasilitator, tetapi berperan sebagai pengamat aktif terhadap proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kelompok lansia (Warga Binaan Sosial/WBS). Dinamika kelompok tersebut berisi kegiatan yang bertujuan meningkatkan interaksi sosial, semangat kebersamaan, dan memperkuat hubungan emosional antar-WBS. Praktikan mengamati bagaimana petugas panti dan mahasiswa dari universitas bekerja sama memfasilitasi kelompok lansia dalam kegiatan seperti permainan ringan, senam bersama, dan diskusi reflektif. Praktikan memperhatikan teknik fasilitasi kelompok, termasuk bagaimana cara mencairkan suasana, mengatur peran partisipan, serta mendorong WBS untuk lebih aktif berpendapat dan bekerja sama satu sama lain.

Keterampilan yang diamati dalam kegiatan *shadowing* yaitu keterampilan observasi dimana praktikan mengamati pola – pola interaksi antar anggota kelompok, termasuk siapa yang aktif, yang pasif, serta bagaimana saling merespon. Lalu menggunakan keterampilan *group communication skills*, kemampuan memfasilitasi percakapan dan komunikasi kelompok agar tetap inklusif dan tidak didominasi satu orang.

Hasil dari kegiatan ini adalah praktikan mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana dinamika kelompok lansia dibentuk dan dikelola secara profesional dalam konteks sosial. Praktikan mencatat bahwa kegiatan

kelompok seperti itu meningkatkan kesejahteraan psikososial lansia khususnya dalam mengatasi kesepian.



Gambar 4. 19 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Shadowing

2) Tandem

Pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 11.00 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen pada aras mezzo dengan pendekatan tandem bersama pekerja sosial di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Dalam kegiatan ini, praktikan berpartisipasi dalam pengisian formulir asesmen keberfungsian sosial untuk Warga Binaan Sosial (WBS) yang tersebar di beberapa wisma, seperti Wisma Cempaka, Catelya, Edelweis, dan Flamboyan. Formulir ini digunakan untuk menilai sejauh mana WBS mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Kegiatan diawali dengan pendampingan langsung dari pekerja sosial, yang menjelaskan cara membaca indikator dan kategori dalam formulir.

Keterampilan yang digunakan yaitu keterampilan kolaborasi, dimana praktikan bekerja sama secara aktif dengan pekerja sosial, bertanya jika ada indikator yang kurang dipahami, dan menyelaraskan penilaian berdasarkan hasil pengamatan. Selain itu menggunakan keterampilan observasi skills, dan keterampilan *clarifying* digunakan untuk meluruskan informasi yang tidak jelas, ambigu, atau membingungkan yang dapat ditanyakan ke WBS langsung atau melalui perantara yaitu pekerja sosial.

Hasil asesmen ini turut menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam merancang program penguatan fungsi sosial kelompok lansia, sekaligus menjadi pengalaman bermakna bagi praktikan dalam praktik mezzo.



Gambar 4. 20 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Tandem

3) Mandiri

Pada tanggal 3 Juni 2025, pukul 13.30 WIB, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mandiri secara mandiri melalui metode dinamika kelompok di aula UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Asesmen ini dilakukan dalam bentuk kelompok rekreasional (rekresional group) dengan melibatkan beberapa Warga Binaan Sosial (WBS) dari berbagai wisma. Kegiatan ini merupakan upaya praktikan untuk menggali kebutuhan dan minat WBS dalam suasana yang ringan, menyenangkan, dan tidak mengintimidasi. Kegiatan dinamika kelompok difasilitasi oleh praktikan secara langsung dengan posisi duduk melingkar. Dalam sesi ini, WBS diajak untuk menceritakan masa-masa paling berkesan dan membahagiakan dalam hidup mereka, seperti masa muda, pengalaman bekerja, berkeluarga. Praktikan menciptakan suasana yang kondusif dengan membuka sesi *small talk*, menggunakan bahasa yang santai namun tetap menghormati pengalaman hidup para lansia. Selain itu, praktikan menyiapkan alat bantu visual seperti gambar atau ilustrasi untuk memicu memori positif.

Keterampilan yang digunakan yaitu fasilitator kegiatan, dimana praktikan bertindak sebagai pertama fasilitator kegiatan, mengarahkan jalannya diskusi kelompok, memberi kesempatan bicara secara adil, dan

menjaga agar suasana tetap hangat dan saling menghargai. Kedua, *active listening* mendengarkan cerita-cerita WBS mengenai masa lalu yang indah. Ketiga, praktikan menunjukkan empati dengan memberikan respon positif atas cerita yang dibagikan WBS, baik secara verbal maupun nonverbal, serta mencatat hal-hal penting yang muncul dari narasi mereka. Keempat, asesmen partisipatif melalui pendekatan tidak langsung, praktikan mengobservasi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis WBS berdasarkan cerita yang disampaikan, termasuk minat aktivitas, relasi keluarga, dan dinamika masa lalu. *Probing* dimana praktikan menggali informasi yang lebih dalam terkait kebutuhan, harapan, dan pengalaman WBS selama berada di panti. Selain itu menggunakan keterampilan *attending* menunjukkan perhatian penuh pada setiap anggota kelompok dengan postur tubuh terbuka dan kontak mata.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar WBS sangat merindukan suasana kekeluargaan, serta senang terlibat dalam kegiatan yang memberi ruang ekspresi dan pengakuan diri. Kegiatan ini juga menciptakan ikatan sosial positif antar-WBS, dan membuka potensi untuk menjalin relasi yang baik antar WBS selama di panti.



Gambar 4. 21 Asesmen Aras Mezzo Pendekatan Mandiri

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Selama menjalani praktikum di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, praktikan mendapatkan penugasan untuk mengikuti kegiatan asesmen pada aras makro, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara panti dan masyarakat sekitar. Namun, hingga laporan ini disusun, praktikan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan asesmen eksternal secara langsung terhadap masyarakat melalui metode *shadowing* maupun *tandem*. Hal ini disebabkan karena pekerja sosial di PSTW Budi Mulia 1 belum secara aktif atau terjadwal melaksanakan asesmen makro yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, praktikan tidak melakukan kegiatan *shadowing* dan *tandem* pada konteks makro masyarakat, melainkan hanya menjalankan asesmen makro yang berfokus pada aspek organisasi dan kebijakan internal panti.

Pada tanggal 19 Mei 2025 pukul 11.30 WIB bertempat di ruang Tata Usaha, salah satu bentuk asesmen makro mandiri yang dilakukan praktikan adalah asesmen terhadap organisasi. Pada kesempatan ini, praktikan secara mandiri melakukan wawancara langsung dengan Ibu Susiana selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha (Kasubag TU). Tujuan dari asesmen ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai struktur organisasi, pembagian tugas pokok dan fungsi setiap bagian, alur birokrasi, sistem pelayanan yang diterapkan, serta tantangan administratif yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan sosial. Dalam proses ini, praktikan menerapkan keterampilan asesmen makro, seperti pengumpulan data kelembagaan, analisis pola kerja antarunit, dan pemetaan hubungan formal maupun informal dalam struktur organisasi.

Hasil dari asesmen ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal lembaga yang memengaruhi keberjalanan praktik pelayanan sosial di lingkungan institusional.

Temuan tersebut juga memperkaya wawasan praktikan mengenai pentingnya pemetaan organisasi sebagai dasar dalam menyusun intervensi yang terarah, realistis, dan berkelanjutan pada tingkat makro.



Gambar 4. 22 Asesmen Aras Makro

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1) Perawatan Luka / TTV (Tanda – Tanda Vital)



Gambar 4. 23 Kegiatan Perawatan Luka

Praktikan secara rutin melakukan pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV) serta perawatan luka bagi Warga Binaan Sosial. Kegiatan ini meliputi pengukuran tekanan darah, pengolesan minyak untuk membantu sirkulasi tubuh, serta tindakan perawatan luka sesuai kebutuhan. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan setiap hari pada pagi hari, tepatnya pukul 06.00 hingga 07.00, sebelum waktu makan pagi. Rutinitas ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara berkala sekaligus memberikan penanganan

awal terhadap keluhan fisik yang mereka alami, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan mereka selama berada di panti.

2) Apel Pagi



Gambar 4. 24 Kegiatan Apel Pagi

Praktikan mengamati bahwa salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 adalah apel pagi yang diselenggarakan setiap hari Senin pukul 08.00 WIB di area lapangan depan panti. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh elemen pelaksana pelayanan, seperti Aparatur Sipil Negara (ASN), tenaga PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan), serta para praktikan dari bidang pekerjaan sosial dan kesehatan. Petugas apel ditentukan secara bergantian dan telah dijadwalkan sebelumnya, sehingga pelaksana apel akan selalu berganti setiap minggu. Apel pagi dipimpin oleh staf yang telah ditunjuk dan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi penting, instruksi, serta pengumuman dari pihak pimpinan kepada seluruh jajaran staf. Selain sebagai bentuk koordinasi dan penegakan disiplin, kegiatan ini juga berperan penting dalam menyamakan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing dalam memberikan layanan kepada Warga Binaan Sosial (WBS).

3) Sholat Dhuha



Gambar 4. 25 Kegiatan Shola Dhuha

Kegiatan Shalat Dhuha di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 08.00 WIB di masjid yang berada dalam area panti. Aktivitas ini dikhususkan bagi para lansia yang menjadi Warga Binaan Sosial (WBS), sebagai bagian dari program pembinaan rohani dan pendampingan spiritual. Salat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah dengan dua rakaat, biasanya dipimpin oleh Bapak Nuzul selaku petugas pembinaan rohani. Setelah salat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tausiyah singkat yang membahas nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya bersyukur, menghadapi cobaan dengan sabar, serta mengingat kematian sebagai bentuk refleksi dan penguatan batin. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan ketenangan jiwa serta memperkuat sisi spiritual para lansia.

4) Dzikir Pagi

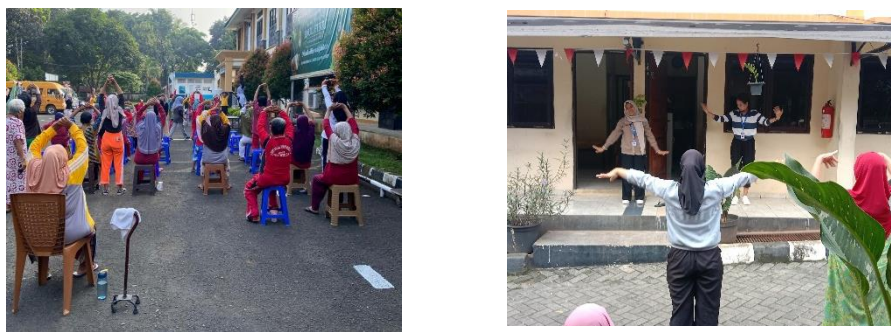


Gambar 4. 26 Kegiatan Dzikir Pagi

Dzikir pagi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 rutin dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini dilangsungkan secara berjamaah di setiap wisma, atau terkadang digabungkan antara dua wisma yang berdekatan. Pelaksanaan dzikir dipimpin

oleh petugas yang bertanggung jawab di masing-masing wisma. Bacaan dzikir mencakup Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Ayat Kursi, serta sholawat nabi. Seluruh lansia diwajibkan mengikuti kegiatan ini, termasuk mereka yang berada dalam kondisi total care. Meskipun tidak dapat berpindah dari tempat tidur, para lansia tetap berpartisipasi dalam dzikir pagi yang dipandu langsung oleh petugas di tempat mereka berada.

5) Senam Pagi



Gambar 4. 27 Kegiatan Senam Pagi

Senam pagi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 rutin diselenggarakan setiap hari Selasa dan Jumat pukul 08.00 WIB sebagai bagian dari upaya meningkatkan kebugaran fisik dan kualitas hidup lansia yang menjadi Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan ini dipandu oleh instruktur senam profesional dan berlangsung selama sekitar satu jam. Untuk menyesuaikan dengan kondisi fisik dan lokasi tempat tinggal para lansia, pelaksanaan senam dibagi ke dalam tiga area: di lapangan depan panti untuk lansia dari Wisma Asoka dan Bougenville, di area Wisma Ctelia untuk penghuni Wisma Cempaka, Edelweis, dan Flamboyan, serta di selasar Wisma Dahlia bagi lansia dengan kondisi total care. Meskipun gerakannya terbatas, para lansia total care tetap diikutsertakan dalam kegiatan ini dengan melakukan gerakan ringan sambil duduk di kursi roda.

6) Rohani Islam



Gambar 4. 28 Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan rohani Islam berupa pembacaan Asmaul Husna dan sesi dakwah merupakan bagian dari program pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara rutin di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Kegiatan ini dipandu oleh tim dari Maskanul Huffadz dan biasanya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi. Pelaksanaannya dilakukan di selasar masing-masing wisma, sehingga para lansia dapat mengikuti kegiatan ini dengan nyaman di lingkungan tempat tinggal mereka.

7) Rohani Kristen



Gambar 4. 29 Kegiatan Rohani Kristen

Kebaktian rohani di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 merupakan salah satu kegiatan keagamaan rutin yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 10.00 pagi. Kebaktian tersebut dibawakan secara bergantian oleh pihak gereja, yaitu HKBP Taman Mini dan HKBP Depok.

Melalui kegiatan ini, para lansia diberi kesempatan untuk beribadah, menyanyikan lagu-lagu pujian, mendengarkan firman Tuhan, serta mendapatkan penguatan iman. Kehadiran pelayanan rohani ini tidak hanya memberikan ketenangan batin dan dukungan spiritual bagi para penghuni panti, tetapi juga menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang hangat di antara sesama lansia dan pendamping rohani.

8) Angklung



Gambar 4. 30 Kegiatan Angklung

Kegiatan angklung diselenggarakan pada hari Rabu pukul 10.00 hingga 12.00 siang dan berlangsung di aula. Kegiatan angklung ini diikuti oleh WBS yang masih memiliki kemampuan serta dinilai sanggup mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai. Kegiatan ini dipandu oleh seorang instruktur seni yang berasal dari Bandung. Dalam penampilannya, lagu – lagu yang dibawakan mencakup lagu-lagu dari berbagai wilayah di Indonesia.

9) Panggung Gembira



Gambar 4. 31 Kegiatan Panggung Gembira

Panggung Gembira adalah salah satu program bimbingan seni yang bertujuan untuk mewadahi bakat dan minat warga binaan sosial di bidang seni pertunjukan. Kegiatan ini diikuti oleh warga binaan yang masih memiliki potensi, yakni mereka yang dinilai mampu dan siap berpartisipasi secara aktif dalam proses latihan hingga tampil di atas panggung. Latihan rutin Panggung Gembira dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.00 hingga 15.00 WIB dan bertempat di aula.

10) Rawat Jalan



Gambar 4. 32 Kegiatan Rawat Jalan

Pelayanan rawat jalan merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan yang disediakan oleh pihak wisma bagi para warga binaan sosial. Layanan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas Cipayung, Rumah Sakit Duren Sawit, dan Rumah Sakit Adiyaksa. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk memastikan bahwa warga binaan mendapatkan akses terhadap pemeriksaan dan penanganan medis secara rutin. Secara khusus, kunjungan rawat jalan ke Rumah Sakit Duren Sawit dijadwalkan dua kali dalam satu bulan. Kegiatan ini difasilitasi oleh pihak wisma untuk memastikan kelancaran transportasi serta pendampingan selama proses pengobatan, sehingga kebutuhan kesehatan para lansia tetap terpantau dan tertangani dengan baik.

11) Konvensi Kasus



Gambar 4. 33 Kegiatan Konvensi Kasus

Konferensi kasus merupakan tahapan penting dalam proses analisis dan pembahasan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh pekerja sosial bersama tim medis di Wisma bagi warga binaan sosial. Kegiatan ini difokuskan pada pembahasan warga binaan yang direncanakan untuk menjalani proses reunifikasi, maupun evaluasi terhadap perkembangan warga binaan yang baru masuk. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk merumuskan langkah-langkah penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu. Konferensi kasus ini diselenggarakan secara rutin, yaitu satu kali dalam sebulan, sebagai upaya pemantauan dan perbaikan berkelanjutan dalam pelayanan sosial dan kesehatan bagi warga binaan.

12) Keterampilan



Gambar 4. 34 Kegiatan Keterampilan

Pelatihan keterampilan membuat manik-manik dan keset merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan oleh panti kepada para Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan ini rutin dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yakni setiap hari Selasa pada minggu pertama dan ketiga, mulai pukul 10.00

WIB, dan bertempat di selasar Wisma Asoka. Dalam pelatihan ini, peserta dibimbing langsung oleh instruktur keterampilan, Bunda Adit, dengan fokus materi berupa pembuatan gantungan kunci dan bunga dari bahan manik-manik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan motorik halus warga binaan, sekaligus memberikan aktivitas yang bermanfaat dan menyenangkan.bab

13) Rebana



Gambar 4. 35 Kegiatan Rebana



Kegiatan rebana diikuti oleh Warga Binaan Sosial (WBS) setiap hari Jumat pada pukul 09.00 hingga 10.00 pagi dan biasanya dilaksanakan di area masjid dalam lingkungan panti. Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan WBS yang masih tergolong potensial dan berasal dari Wisma Bougenville serta Wisma Asoka. Kegiatan ini dipandu oleh seorang ustaz dari luar panti yang berperan sebagai instruktur, membimbing peserta dalam memainkan alat musik rebana serta melantunkan lagu-lagu bernuansa islami. Selain sebagai sarana pelatihan seni, kegiatan ini juga menjadi bentuk pembinaan spiritual dan kebersamaan bagi para lansia.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung memberikan pengalaman langsung bagi praktikan dalam mengaplikasikan pendekatan pekerjaan sosial generalis pada ketiga level intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Melalui praktikum ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara individu dan lingkungannya (*person-in-environment*), serta mampu mengintegrasikan teori, nilai-nilai, kebijakan, dan peran pekerja sosial secara menyeluruh dalam praktik.

Pada domain teori khususnya dalam konteks intervensi mikro, praktikan mengasah kemampuan komunikasi interpersonal, seperti keterampilan *attending*, *active listening*, dan empati sebagai dasar interaksi dengan klien. Penerapan ini selaras dengan teori *person-in-environment* yang dikembangkan oleh Pincus dan Minahan, yang menekankan pentingnya melihat individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, praktikan juga menggunakan pendekatan *strengths perspective*, yang mengarahkan perhatian pada potensi dan kekuatan klien dalam hal ini para WBS untuk terlibat aktif dalam kegiatan positif seperti membuat kerajinan tangan dan mengikuti aktivitas rekreasi sosial.

Pada level mezzo, praktikan menerapkan teori dinamika kelompok untuk membangun interaksi yang positif antar WBS dalam kelompok kegiatan. Salah satu bentuk penerapannya terlihat melalui kegiatan seperti permainan memori atau *games* yang mengajak peserta mengenang masa lalu, yang mencerminkan pendekatan intervensi kelompok berbasis kekuatan (*strengths-based group intervention*). Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga menunjukkan pemahaman praktikan terhadap kebutuhan individu dalam kelompok serta variasi dinamika yang terjadi di dalamnya.

Sementara itu, pada level makro, praktikan mengadopsi pendekatan *ecosystems perspective* dengan cara melakukan pengamatan menyeluruh terhadap

struktur organisasi panti, mekanisme pelayanan, serta pola hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam institusi. Melalui kegiatan seperti *transect walk*, keterlibatan dalam komunitas, dan diskusi informal bersama pekerja sosial serta staf panti, praktikan memperoleh wawasan yang mendalam mengenai sistem kerja lembaga serta peran penting pekerja sosial dalam mengelola dan mengembangkan layanan sosial bagi lanjut usia.

Secara keseluruhan dalam pelaksanaan keterampilan pada setiap tingkat intervensi baik mikro, mezzo, makro terdapat hubungan yang saling terintegrasi antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Artinya, setiap keterampilan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan mendukung dalam praktik. Jika dirumuskan lebih lanjut, terdapat sejumlah keterampilan dasar yang secara konsisten digunakan disemua aras intervensi tersebut yang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pekerjaan sosial, yaitu:

1) Keterampilan Komunikasi

Kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial, karena dalam praktiknya, mereka akan selalu berhubungan langsung dengan berbagai sistem klien. Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan profesional di setiap tingkat intervensi.

2) Keterampilan Mendengarkan Aktif

Keterampilan ini juga sangat penting, karena dalam setiap bentuk komunikasi dan interaksi, pekerja sosial perlu mampu menyerap, mengingat, dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh klien. Kemampuan ini esensial di semua aras intervensi mikro, mezzo, maupun makro karena menentukan sejauh mana pekerja sosial dapat memahami kebutuhan dan kondisi klien secara mendalam.

3) Keterampilan *Attending*

Keterampilan ini merupakan keterampilan awal yang wajib disiapkan oleh pekerja sosial. Kemampuan ini berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien saat berinteraksi. Kehadiran secara penuh baik secara fisik maupun psikologis melalui keterampilan *attending* sangat dibutuhkan dalam setiap level praktik pekerjaan sosial.

4) Keterampilan Memfokuskan, Mengarahkan, dan Menafsirkan

Keterampilan ini merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada semua aras, karena dengan keterampilan ini proses pertolongan yang dilakukan peksos akan lebih terarah, efisien, serta kunci untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan atau yang telah direncanakan sehingga tidak melebar.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Dalam menjalani praktikum laboratorium di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, saya menghadapi beberapa tantangan dalam proses pelaksanaannya, seperti:

1) Komunikasi dengan WBS

Banyak WBS di PSTW mengalami penurunan kemampuan fisik dan kognitif seperti gangguan pendengaran, penglihatan, kesulitan berbicara, dan kondisi demensia. Hal ini menyulitkan praktikan dalam menjalin komunikasi yang efektif, memahami informasi secara utuh, dan menggali data asesmen yang akurat. Praktikan harus menyesuaikan cara berkomunikasi, seperti memperlambat bicara, memperjelas artikulasi, atau menggunakan alat bantu visual.

2) Proses Asesmen yang Tidak Mudah

Dalam proses asesmen, praktikan mengalami kesulitan menggali informasi karena adanya WBS yang cenderung tertutup, tidak jujur, atau sudah tidak mampu lagi menjelaskan kondisinya secara verbal. Oleh karena itu, praktikan perlu mengombinasikan teknik wawancara dengan observasi serta validasi data dari petugas lain atau dokumen pendukung.

3) Empati yang Tinggi

Berinteraksi dengan WBS yang memiliki latar belakang terlantar, kesepian, atau mengalami kondisi kesehatan serius dapat memberikan tekanan emosional tersendiri bagi praktikan. Diperlukan kedewasaan emosional dan kemampuan mengelola diri agar praktikan tetap profesional namun tetap memiliki empati yang kuat.

4) Adaptasi terhadap Lingkungan Panti

Panti sosial memiliki struktur organisasi, alur kerja, dan SOP tertentu yang harus dipahami praktikan. Dalam proses adaptasi, praktikan perlu menyesuaikan diri dengan ritme kerja staf panti, memahami struktur layanan, dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak internal seperti pekerja sosial, perawat, dan pengurus harian.

Secara keseluruhan tantangan dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung tidak luput dari berbagai tantangan yang menguji kemampuan dan adaptasi praktikan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari kompleksitas karakteristik WBS, tetapi juga dari dinamika lingkungan panti dan keterbatasan peran praktikan itu sendiri. Tantangan terkait komunikasi dan asesmen dengan WBS. Banyak WBS di panti memiliki kondisi kesehatan yang bervariasi, mulai dari penurunan kognitif (seperti demensia), gangguan pendengaran atau penglihatan, hingga kesulitan berbicara. Hal ini seringkali menyulitkan praktikan dalam membangun komunikasi yang efektif dan menggali informasi yang akurat selama asesmen.

Praktikan perlu menyesuaikan kecepatan bicara, volume suara, menggunakan alat bantu jika diperlukan, dan mengulang pertanyaan dengan sabar. Selain itu, praktikan juga menghadapi tantangan dalam memahami perspektif WBS yang mungkin berbeda jauh karena perbedaan generasi dan pengalaman hidup, membutuhkan kesabaran dan kepekaan ekstra untuk memastikan data asesmen yang komprehensif.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Selama praktikum, saya dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara etis. Salah satu dilema etik yang paling menonjol adalah ketika saya mendampingi seorang WBS yang menyatakan keinginannya untuk bertemu kembali dengan anaknya, namun dari pihak panti dan pekerja sosial senior diketahui bahwa keluarga tersebut menolak untuk dihubungi kembali. Di satu sisi,

sebagai calon pekerja sosial saya memiliki tanggung jawab untuk menghargai hak klien atas *self-determination* (menentukan pilihan hidupnya sendiri), namun di sisi lain saya juga harus mematuhi aturan kelembagaan dan menjaga kerahasiaan informasi dari pihak keluarga sesuai etika profesi. Dilema ini membuat saya menyadari pentingnya memiliki dasar etika yang kuat, kemampuan refleksi moral, serta kepekaan dalam menghadapi kondisi kompleks. Saya belajar bahwa pekerja sosial tidak hanya bekerja berdasarkan keinginan klien saja, tetapi juga harus mempertimbangkan keberlangsungan layanan, sistem yang ada, dan keselamatan klien itu sendiri.

Melalui interaksi langsung dengan para WBS di panti, saya mengalami proses pembelajaran yang sangat mendalam, khususnya dalam pengembangan diri sebagai individu. Saya belajar untuk lebih sabar, empatik, dan menjadi pendengar aktif yang baik. Keterampilan interpersonal seperti komunikasi terapeutik, membangun kepercayaan, serta memahami ekspresi verbal dan non-verbal WBS menjadi pengalaman yang membentuk karakter saya lebih matang. Saya juga menjadi lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman pengalaman hidup. Melihat bagaimana para WBS tetap menjalani hari-hari dengan semangat di tengah keterbatasan fisik dan sosial membuat saya merefleksikan pentingnya memiliki rasa syukur, ketekunan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi profesionalisme, praktikum ini memberikan saya pemahaman konkret mengenai peran pekerja sosial generalis di aras mikro, mezzo, dan makro. Saya dapat mengintegrasikan teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik langsung di lapangan, mulai dari teknik asesmen, membangun relasi, observasi sistem organisasi, hingga pelaksanaan kegiatan kelompok. Selain itu, saya juga belajar bekerja dalam tim multidisiplin, memahami struktur organisasi panti, dan beradaptasi dengan sistem kerja birokratis yang kompleks. Saya menyadari bahwa profesionalitas seorang pekerja sosial tidak hanya terletak pada empatinya, tetapi juga pada kemampuan teknis, pengetahuan kebijakan sosial, dan komitmen terhadap kode etik profesi.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Dari rangkaian proses serta hasil pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) yang telah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 1 Cipayung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran transformatif yang secara nyata menghubungkan teori pekerjaan sosial yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik langsung di lapangan. Keikutsertaan praktikan di panti bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, melainkan juga sebagai bentuk keterlibatan mendalam dalam dunia pelayanan sosial kepada lanjut usia. Selama praktikum, praktikan turut serta secara aktif dalam penerapan berbagai pendekatan pekerjaan sosial pada tingkat mikro, mezzo, dan makro. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui metode shadowing (mengamati), tandem (bekerja bersama), hingga pelaksanaan mandiri, yang secara keseluruhan memperkaya pengalaman dan pemahaman praktikan terhadap dinamika pelayanan sosial secara menyeluruh.

Pada ada aras mikro, praktikan berhasil mengimplementasikan keterampilan-keterampilan dasar yang krusial dalam membangun hubungan pertolongan. Keterampilan seperti attending, empati, dan small talk, diterapkan secara intensif selama tahap engagement untuk membangun kepercayaan dengan Warga Binaan Sosial (WBS). Selanjutnya, pada tahap asesmen, praktikan tidak hanya melakukan wawancara, tetapi juga belajar menggunakan berbagai alat bantu (tools) seperti genogram, ecomap, dan life roadmap untuk mendapatkan pemahaman yang holistik mengenai latar belakang, masalah, dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu lansia. Praktik ini selaras dengan penerapan teori-teori inti seperti Person-in-Environment yang menekankan interaksi individu dengan lingkungannya dan Strengths Perspective yang memfokuskan pada penggalian potensi serta kapasitas WBS.

Pada tingkat mezzo, pengalaman praktikan semakin berkembang melalui partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan kelompok yang diselenggarakan oleh

pihak panti. Praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga aktif dalam memfasilitasi dan menjalin hubungan dengan warga binaan dalam beragam aktivitas, seperti senam pagi, kegiatan keagamaan, permainan angklung, pertunjukan Panggung Gembira, serta pelatihan keterampilan. Keterlibatan ini memberikan wawasan aplikatif terhadap konsep dinamika kelompok serta menunjukkan pentingnya intervensi berbasis kelompok sebagai upaya untuk mengurangi rasa kesepian, menjaga fungsi kognitif, dan mempererat kembali hubungan sosial antar lansia.

Pada level makro, praktikan mendapatkan pemahaman yang luas dan menyeluruh mengenai peran PSTW Budi Mulya 1 sebagai bagian dari sistem pelayanan sosial. Melalui kegiatan seperti *transect walk*, keterlibatan dalam berbagai acara panti (*community involvement*), serta diskusi intensif bersama staf dan pekerja sosial melalui *community meeting*, praktikan mampu mengidentifikasi struktur organisasi, alur pelayanan, serta jejaring kemitraan yang dijalin panti dengan lembaga eksternal seperti rumah sakit dan puskesmas.

Praktikum ini tidak hanya membekali praktikan dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan empati dalam merespons berbagai kondisi sosial yang dialami lanjut usia. Keseluruhan proses ini menguatkan kompetensi praktikan dalam menjalankan peran sebagai pekerja sosial generalis yang mampu bekerja pada berbagai aras intervensi secara profesional dan beretika.

Secara keseluruhan, praktikan telah berhasil mencapai tujuan – tujuan dari praktikum laboratorium ini yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan Nilai dan Etika Profesi

Praktikan secara konsisten mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar seperti individualisasi, penentuan nasib sendiri (*self-determination*), dan kerahasiaan (*confidentiality*) dalam setiap interaksi dengan WBS dan seluruh civitas panti.

- 2) Memahami Tahapan Pertolongan

Praktikan menunjukkan pemahaman yang mendalam dan mampu mengaplikasikan keterampilan pada dua tahapan awal proses pertolongan, yaitu engagement dan asesmen.

3) Memahami Konteks Praktik

Praktikan mampu menunjukkan pemahaman yang utuh mengenai konteks lembaga, baik dari segi layanan, profil penerima manfaat, maupun dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

4) Mengintegrasikan Teori dan regulasi

Praktikan berhasil mengidentifikasi dan menghubungkan teori-teori pekerjaan sosial generalis dengan praktik di 64 lapangan, serta memahami relevansi berbagai peraturan perundangan yang menjadi landasan pelayanan kesejahteraan lansia.

5) Menerapkan Pengetahuan dan Keterampilan

Praktikan secara nyata telah mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada ketiga aras (mikro, mezzo, makro),serta mampu mengenali masalah-masalah sosial yang kompleks dalam lingkup institusi.

Pengalaman praktikum ini telah menjadi sebuah perjalanan belajar yang sangat berharga. Praktikan tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengalami pertumbuhan profesional dan personal, yang pada akhirnya membentuk kesiapan untuk menjadi seorang pekerja sosial yang kompeten, reflektif, dan siap berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 yang lebih baik)

Berdasarkan refleksi dan temuan selama pelaksanaan praktikum, praktikan ingin menyampaikan beberapa rekomendasi konstruktif yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 dan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Berikut rekomendasi bagi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, yaitu:

- 1) Optimalisasi program keterampilan produktif, kegiatan keterampilan seperti membuat gantungan kunci, keset, atau kerajinan tangan lainnya sebaiknya ditingkatkan menjadi program produktif berkelanjutan. Hasil karya WBS dapat dipasarkan melalui pameran, media sosial, atau kerja sama dengan

komunitas UMKM sebagai bentuk pemberdayaan lansia. Hal ini akan memberikan nilai ekonomi sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan makna hidup lansia. Panti dapat memfasilitasi pelatihan lanjutan atau mendatangkan instruktur dari luar untuk memperkaya variasi produk.

- 2) Melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan bimbingan dan pelatihan vokasional, agar pelayanan yang diberikan yang lebih terstruktur dan tidak ada lagi situasi penerima manfaat kosong kegiatan ataupun jenuh dengan kegiatan yang diikutinya.
- 3) Penguatan peran perawat wisma, apabila tidak terdapat mahasiswa praktik kerja lapangan (PKL) dari jurusan keperawatan yang sedang magang di panti, maka direkomendasikan agar perawat wisma dapat secara aktif mengambil alih peran pemantauan kondisi luka Warga Binaan Sosial (WBS). Perawat di setiap wisma diharapkan mampu memberikan perhatian khusus kepada WBS yang mengalami luka, baik luka lama maupun luka baru akibat jatuh, lecet, atau kondisi medis lainnya. Tindakan yang perlu dilakukan mencakup pemeriksaan luka setiap hari, pemberian obat luar sesuai kebutuhan, serta pencatatan perkembangan kondisi luka secara rutin. Selain itu, penting pula dilakukan koordinasi berkala dengan petugas medis atau rujukan ke fasilitas kesehatan apabila terjadi tanda-tanda infeksi atau luka yang memburuk. Dengan pemantauan yang konsisten, upaya ini dapat mencegah komplikasi, mempercepat proses penyembuhan, serta meningkatkan kualitas hidup para lansia di panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Gasker, J. (2023). *Generalist Social Work Practice*. New York: Pearson Education.
- Heru Sukoco, D. (2011). *Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: Kopma Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- National Association of Social Workers. (2021). *Code of Ethics*. Retrieved from <https://www.socialworkers.org/>
- Ratnawati, E. (2017). *Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia*. Bandung: Refika Aditama.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- STKS Bandung. (2016). *Teknik dan panduan untuk praktik pekerjaan sosial*. Bandung: Tim Penerjemah STKS Bandung.
- Tim Penyusun. (2025). *Pedoman praktikum laboratorium (magang)*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Program Studi Pekerjaan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Zastrow, C. (2017). *The Practice of Social Work: A Comprehensive Worktext* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- .

LAMPIRAN


Lampiran 1 Absensi Kehadiran

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/I PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 1 (21 - 26 April 2025)

No	Nama	senin 21 April 2025		Selasa 22 April 2025		Rabu 23 April 2025		Kamis 24 April 2025		Jumat 25 April 2025		Sabtu 26 April 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.												
2	Ilham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Inder Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Listihana Prawitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

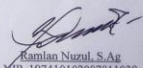

Raiman Nuzul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/I PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 2 (28 APRIL - 3 MEI 2025)

No	Nama	senin 28 April 2025		Selasa 29 April 2025		Rabu 30 April 2025		Kamis 1 Mei 2025		Jumat 2 Mei 2025		Sabtu 3 Mei 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.												
2	Ilham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Inder Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Listihana Prawitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1


Raiman Nuzul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ I PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESLAHTRAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 3 (05 - 10 Mei 2025)

No	Nama	Senin 05 / 05 / 2025		Selasa 06 / 05 / 2025		Rabu 07 / 05 / 2025		Kamis 08 / 05 / 2025		Jumat 09 / 05 / 2025		Sabtu 10 / 05 / 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>
2	Ilham Fajar Nugroho	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>
3	Fauzan Nur Iman	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
4	Indar Rahmawati	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
5	Haridian Meisiki	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
6	Maria Stephanic Hasibuan	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
8	Tiara Listihana Prawitno	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
9	Indri Fatma Nurtesa	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>

Mengetahui,
Kasectel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nuzul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ I PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESLAHTRAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 4 (14 - 17 Mei 2025)

No	Nama	-		-		Rabu 14 / 05 / 2025		Kamis 15 / 05 / 2025		Jumat 16 / 05 / 2025		Sabtu 17 / 05 / 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.					<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>	<i>ca</i>
2	Ilham Fajar Nugroho					<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>	<i>AS</i>
3	Fauzan Nur Iman					<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
4	Indar Rahmawati					<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
5	Haridian Meisiki	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
6	Maria Stephanic Hasibuan	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
7	Shynta Anggun Dwi Larasati					<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
8	Tiara Listihana Prawitno					<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>
9	Indri Fatma Nurtesa					<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>	<i>ms</i>

Mengetahui,
Kasectel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nuzul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
 TAHUN 2025

Minggu ke : 5 (19 - 24 Mei 2024)

No	Nama	Senin 19/05/2025		Selasa 20/05/2025		Rabu 21/05/2025		Kamis 22/05/2025		Jumat 23/05/2025		Sabtu 24/05/2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
2	Ilham Fajar Nugroho	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
3	Fauzan Nur Iman	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
4	Indar Rahmawati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
5	Haridian Meisiki	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
6	Maria Stephanie Hasibuan	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
8	Tiara Listihana Prawitno	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
9	Indri Fatma Nurtesa	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Mengetahui,
 Kaselptel Pembinaan Sosial
 Panti Sosial Tresna Werdha
 Budi Mulya 1

 Ramlan Nuzul, S.Ag
 NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
 TAHUN 2025

Minggu ke : 6 (26 - 31 Mei)

No	Nama	26/5/2025		27/5/2025		28/5/2025		29/5/2025		30/5/2025		31/5/2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C					C	C
2	Ilham Fajar Nugroho	C	C	C	C	C	C					C	C
3	Fauzan Nur Iman	C	C	C	C	C	C					C	C
4	Indar Rahmawati	C	C	C	C	C	C					C	C
5	Haridian Meisiki	C	C	C	C	C	C					C	C
6	Maria Stephanie Hasibuan	C	C	C	C	C	C					C	C
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	C	C	C	C	C	C					C	C
8	Tiara Listihana Prawitno	C	C	C	C	C	C					C	C
9	Indri Fatma Nurtesa	C	C	C	C	C	C					C	C

Mengetahui,
 Kaselptel Pembinaan Sosial
 Panti Sosial Tresna Werdha
 Budi Mulya 1

 Ramlan Nuzul, S.Ag
 NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
 TAHUN 2025

Minggu ke : 7

No	Nama	senen 2-6-2025		selasa 3-6-2025		Rabu 4-6-2025		Kamis 5-6-2025		Jumat 6-6-2025		Sabtu 7-6-2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
2	Ilham Fajar Nugroho	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
3	Fauzan Nur Iman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
4	Indar Rahmawati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
5	Haridian Meisiki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
6	Maria Stephanie Hasibuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
8	Tiara Listihana Prawitno	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓
9	Indri Fatma Nurtesa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓

Mengetahui,
 Kasatpel Pembinaan Sosial
 Panti Sosial Tresna Werdha
 Budi Mulya 1

Ramlan Nazul, S.Ag
 NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
 TAHUN 2025

Minggu ke : 8

No	Nama	senin 9-6-2025		Selasa 10-6-2025		Rabu 11-6-2025		Kamis 12-6-2025		Jumat 13-6-2025			
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
2	Ilham Fajar Nugroho			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
3	Fauzan Nur Iman			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
4	Indar Rahmawati			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
5	Haridian Meisiki			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
6	Maria Stephanie Hasibuan			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
7	Shynta Anggun Dwi Larasati			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
8	Tiara Listihana Prawitno			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
9	Indri Fatma Nurtesa			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		

Mengetahui,
 Kasatpel Pembinaan Sosial
 Panti Sosial Tresna Werdha
 Budi Mulya 1

Ramlan Nazul, S.Ag
 NIP. 197410102007011039

Lampiran 2 Instrumen Wawancara

DATA WARGA BINAAN SOSIAL

NO. REGISTER :
 NAMA LENGKAP :
 JEMIS KELAMIN :
 TTL/UMUR :
 AGAMA :
 TGL MASUK PANTI :
 KIRIMAN DARI :
 STATUS :
 KASUS :
 WISMA :

PEMERINTAH DAERAH KEBUDAHARIAN JAKARTA
 DINAS SOSIAL
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
 Jalan Raya Grogol Margas No. 18 Kelapa Gading (021) 8445102, Fax (021) 8445602
 JAKARTA

Foto Foto 12x15

IDENTIFIKASI DATA WARGA BINAAN SOSIAL

Foto seluruh badan
Uk. 4x6

Pasca foto
Uk. 4x6

I. Identitas

1	Nama Lengkap	Arkan
2	Nama Panggilan	Arkan
3	Jenis Kelamin	Laki
4	Tempat/Tanggal Lahir	Cianjur
5	Agama	Islam
6	Pendidikan Terakhir	S.Pd
7	Pekerjaan Sebelumnya	Relawan
8	Alamat Daerah Asal	Rumoh
9	Alamat Di Jakarta	
10	Status Perkawinan	Belum
11	Surat Identitas (KTP/BPJS)	
12	Hobi	
13	Asal Rujukan	
14	Ciri Khusus	
15	No. Kontak Keluarga	
16	Hari/Tanggal Masuk Panti	
17	Wisma	

II. Identitas Orang Tua

No.	Identitas	Ayah	Ibu	Keterangan
1	Nama			
2	NIK			
3	Agama			
4	Suku			
5	Pendidikan			
6	Pekerjaan			
7	Alamat			

III. Identitas Suami/Istri

No.	Identitas	Suami	Istri	Keterangan
1	Nama			
2	NIK			
3	Agama			
4	Suku			
5	Pendidikan			
6	Pekerjaan			
7	Alamat			

IV. Identitas Kakak/Adik/Anak Kandung

No.	Nama	L/P	Pekerjaan	Agama	Alamat	Ket

V. Identitas keluarga di luar kandung

No.	Nama	L/P	Pekerjaan	Agama	Alamat	Ket
	Marito			Islam		

VI. Riwayat Kesehatan Awal Penerimaan

1. Riwayat Sakit

a. Penyakit apa yang diderita oleh Warga Binaan Sosial

b. Sejak kapan Warga Binaan Sosial menderita sakit

VII. Kondisi Fisik Awal Penerimaan

Keterangan

> Kondisi Fisik

a. Berat badan :kg
 b. Tinggi badan :cm
 c. Ciri - ciri fisik

Rambut	Kulit/kuku	Gigit/mulut	Penampilan
✓ Kusut	✓ Kulit Berdaki	✓ Gigi	✓ Kotor
✓ Berbau	✓ Kulit Bersisik	✓ Lengkap	✓ Bersih
✓ Berketombe	✓ Kulit Borok	✓ Bersih/Kotor	✓ Rapi
✓ Berkutu	✓ Kulit Bertato	✓ Gigi Kurang	

<input checked="" type="checkbox"/> Rapi	<input checked="" type="checkbox"/> Kulit Bersih <input checked="" type="checkbox"/> Kuku panjang <input checked="" type="checkbox"/> Kuku Bersih/ Kotor	Langkap Bersih/Kolor <input checked="" type="checkbox"/> Gigi <input checked="" type="checkbox"/> Ompong <input checked="" type="checkbox"/> Mulut Berbau <input checked="" type="checkbox"/> Mulut Takak Berbau
--	---	---

*Keterangan pilihan dilingkari

PEMERINTAH DAERAH KURUBU BUKOTA JAKARTA
DINAS SOSIAL
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
Jalan Raya Bina Marga No. 58 Telpun (021) 8445852, Faks (021) 8445852
J A K A R T A Kode Pos 11840

ASSESSMENT ASPEK SOSIAL
WARGA BINAAN SOSIAL

A. Identitas Warga Binaan Sosial

1. Nama
2. NIK
3. Jenis Kelamin
4. Tempat / Tanggal Lahir
5. Pendidikan
6. Suku Bangsa
7. Asal Daerah
8. Agama
9. Alamat
Nomor..... RT..... / RW
- Blok
- Desa / Kelurahan
- Kecamatan
- Kota

10. Tanggal Masuk Panti
11. Rujukan Dari
12. Identifikasi Masalah
13. Latar Belakang Kehidupan Keluarga (Genogram)
 1. Riwayat Pendidikan

2. Keterampilan yang dimiliki

3. Riwayat Kesehatan

Lampiran 3 *Informed Consent*

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN


Judul :
Praktikan :


Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Sumiyati
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal : Pekanbaru

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang berkaitan dengan hal-hal pribadi.	✓	
2.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	



Jakarta,

Praktikan

.....
Maria Stephanie H

Informan


Sumiyati

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Praktikum

	PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DINAS SOSIAL PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1 Jalan Raya Bina Marga No 58, Cipayung, Telp/Fax : (021) 8445652 Jakarta Timur	13840
SURAT KETERANGAN		
Nomor : 458 / KG. 01.00		
Yang bertandatangan dibawah ini :		
Nama	:	Rosihan Arsyad, S Sos, M.Si
NIP	:	197103011998031004
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina Tk.I / IV b
Jabatan	:	Plt. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1
Dengan ini menerangkan bahwa :		
Nama	:	Maria Stephanie Hasibuan
NIM	:	2204101
Program Studi	:	Pekerja Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 April sampai dengan 11 Juni 2025 dan telah melaksanakan tugasnya dengan baik		
Demikian surat ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya		
Jakarta, 11 Juni 2025 Plt. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1,  Rosihan Arsyad, S Sos, M.Si NIP. 197103011998031004		